

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN KEPEKAAN SOSIAL  
SISWA**

**(studi kasus di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang)**

Tesis



Disusun Oleh

Yayuk Sururil Iffatun Nadiroh

NIM 18710005

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN KEPEKAAN SOSIAL  
SISWA**

**(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program  
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

Yayuk Sururil Iffatun Nadiroh

NIM 18710005

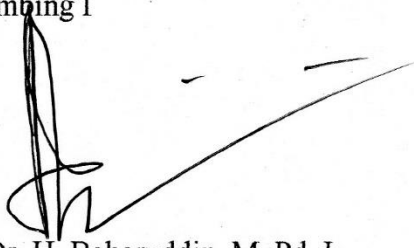
**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

Tesis dengan judul **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa (Studi Kasus di madrasah Aliyah darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang)** ini telah diperiksa dan di setujui untuk di uji

Malang

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I

NIP. 19561231 198303 1 032

Malang

Pembimbing II



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd

NIP. 19760616 200501 2 005

Malang

Mengetahui,

Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak

NIP. 19690303 200003 1 002

## LEMBAH PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun kepekaan Sosial siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang) ini telah diuji dan di pertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Januari 2021.

Dewan Penguji,

Abdul Aziz, M. Ed, Ph. D

NIP. 19690628 200604 1 004

Ketua

Dr. H. Nur Ali, M Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

Penguji utama

Prof. Dr, H. Baharuddin, M. Pd. I

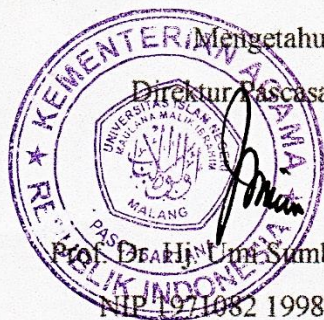
NIP. 19561231 198303 1 032

Anggota

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd

NIP. 19760616 200501 2 005

Anggota



Mengetahui

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Hj. Umm Sumbulah, M. Ag

NIP. 1971082 199803 2 002

## **SURAT PENYATAAN ORIGINALITAS KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yayuk Sururil Iffatun Nadiroh

NIM : 18710005

Program Studi : Megister Menejemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang)

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Oktober 2020



**Yayuk Sururil. I. N**  
NIM : 18710005

## MOTTO

بدون الأحلام لن نصل لشيء

بدون الحب لن نشعر بشيء

بدون الله نحن لا شيء

(ابن القيم الجوزية)

Tanpa impian, kita tidak dapat meraih apapun

Tanpa cinta, kita tidak bisa merasakan apapun

Tanpa Allah, kita bukan siapa-siapa

(Ibn Qoyyim Al Jauziyah)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan ungkapan segala syukur. Tesis ini dipersembahkan untuk putra kecil ku  
Muhammad Ghiyats Al-Qurthuby. Suami ku tercinta Muhammad Luqman Hakim

Serta Ibu dan Bapak ku

Izzah dan Mas'ud

Saudarku Haddudah dan Ahmad Fawaid

Keponakan ku tersayang Muhammad Labib serta Alm. Nabil jalaluddin rumi

Pamanda ku tercinta K. H. Balyan Abu Abbas, Kyai. Zainal Abu Abbas, K. H. Abd.  
Hafiz Abu Abbas

Para Adik sepupu ku. Ning Ruroh, Ning Afro, Ning Syifa, Ning Aimah, Ning Shofy,  
Ning Najwa, Gus Izzat, Gus Lukman, Gus Ubaid, Gus Rizal, Gus Fafa, Ning  
Sholihah, Ning Deva, Ning Ananda

Beserta seluruh Keluarga besar Mbah Yai Abu Abbas Bukhori.



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmad, taufiq, hidayah yang telah dilimpahkan kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan p tesis ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad Sallahualaihi wasallam, sehingga kita dapat syafa'at nya kelak.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis sadar tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan baik dan lancar. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag. Selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. Selaku direktur Pasca Sarjana.
3. Prof. Dr. H. Wahid Murni, M. Pd. Ak selaku ketua jurusan Menejemen Pendidikan Islam.
4. Prof. Dr, H. Baharuddin. M. Pd. I selaku pembimbing utama penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd. Selaku pembimbing kedua penulis dalam penulisan tesis ini.
6. Serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini. Sehingga penululisan proposal tesis ini berjalan dengan lancar.
7. Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Drs. Amin Taufiq, S. Pd. MM. yang mana telan mengijinkan penulis untuk melakuakn penelitian di Madrasah tersebut.
8. Seluruh dewan Guru dan Staf di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari yang mana telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan proposal tesis ini.

Semoga Allah Senantiasa rahmad dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesai nya tesis ini. Mohon maaf bila ada kekurangan. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan informasi dan



bermanfaat bagi penulis sendiri serta bagi seluruh pembaca penelitian ini. Semoga seluruhnya maqsud. Amin.

Malang, Desember 2020

Yayuk Sururil I. N

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul .....	
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan untuk diuji .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Surat pernyataan.....	iv
Motto .....	v
Persembahan .....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Abstrak .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Komteks Penelitian .....	1
B. Focus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Originalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	24

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kepala Sekolah/ Madrasah .....	27
1. Pengertian Kepala Sekolah .....	27
2. Standar Kulaifikasi dan Kompetensi Kepala Sekolah/ Madrasah	28
3. Guru .....	32
4. Strategi .....	34
5. Prinsip-prinsip Umum Penggunaan Strategi .....	36

B. Kepekaan Sosial .....	40
1. kepekaan Sosial .....	40
2. Membangun kepekaan Sosial .....	42
3. Macam macam Kepekaan Sosial .....	44
4. Aspek-Aspek Kepekaan Sosial .....	49
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan sosial .....	50
C. Strategi kepala madrasah dalam Membangun Kepekaan Sosial siswa	53
D. Kerangka Befikir .....	58

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	59
B. Kehadiran Peneliti .....	61
C. Latar Penelitian .....	62
D. Data dan Sumber Data .....	62
E. Pengumpulan Data .....	64
F. Analisis Data .....	67
G. Prosedur Penelitian .....	70
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	71

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Profil Lokasi Penelitian .....	72
1. Profil Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari .....	72
2. Sejarah Singkat berdirinya Madrasah .....	72
3. Visi dan Misi madrasah Darul Ulum Sukosari .....	74
4. Tujuan Pendidikan Madrasah .....	75
5. Sasaran Program kegiatan .....	76
B. Paparan Data Penelitian .....	80
1. Langkah-langkah kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial siswa .....	81

2. Implementasi yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial siswa .....	84
3. Implikasi kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial siswa .....	88

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Langkah-langkah yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang .....	93
B. Implementasi yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Sukosari Gondanglegi Malang .....	96
C. Implikasi kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Sukosari Gondanglegi Malang .....	99

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	104
Daftar Pustaka .....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	108

## **DAFTAR TABEL**

Table 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....	20
Tabel 2. 1 Standar Kompetensi Kepala Sekolah .....	30
Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik .....	79
Table 4.2 data Jumlah Siswa tahun ajaran 2019/2020 .....	80
Table 4.3 Data Jumlah Peserta UN dan kelulusan tiga tahun terakhir .....	80

## ABSTRAK

Sururil Iffatun N, Yayuk, 2020, *Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Kepekaan Sosial siswa* (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang), Tesis, Magister Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : 1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I 2) Dr. Samsul Susilawati, M. Pd.

---

Kata Kunci : Strategi Kepala Madrasah dan Membangun Kepekaan sosial siswa

Di era sekarang menurun nya kepekaan sosial yang ada di kalangan remaja saat ini, disamping itu perkembangan teknologi saat ini disalah gunakan dan menjadi pemicu terjadi menurunnya kepekaan sosial yang ada di masyarakat. Salah satunya terjadi di kalangan pelajar atau siswa seperti pertengkaran ataupun perkelahian antar siswa serta hilangnya kepekaan sosial siswa. Oleh karenanya dalam mengatasi hal tersebut dibutuhkan strategi yang efektif dan sesuai dalam membangun kepekaan sosial siswa. Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari, kepala madrasah telah melakukan strategi guna membangun kepekaan sosial siswa.

Penelitian ini menggunakan penilitan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sementara pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi dan menggunakan referensi. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan langkah-langkah Kepala Madrasah. 2) Mendeskripsikan implementasi kepala madrasah dan 3) Mendeskripsikan implikasi dari stretegi kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial terhadap kepekaan sosial siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukan : 1) langkah-langkah yang lakukan kepala madrasah adalah pembiasaan, keteladanan, koreksi dan pengawasan serta hukuman. 2) implementasi kepala madrasah adalah a) Membiasakan dan mengajak siswa agar peka dan mudah bergaul dengan lingkungan sosial. b) siswa berbicara sopan di kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. c) mengagendakan kegiatan-kegiatan sosial. d) menanamkan nilai-nilai sosial dan empati yang baik terhadap teman sejawat maupun masyarakat sekeliling siswa. e) terlibat dalam kegiatan sosial. f) melihat dan bertindak sesuai dengan kondisi. 3) Berikut implikasi dari strategi kepala madrasah. ada dua faktor. Yang pertama faktor pendukung dari stretegi yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial siswa dan faktor penghambat nya adalah keterbatasan waktu yang ada dalam membangun kepekaan sosial siswa.

Sururil Iffatun N, Yayuk, 2020, Strategy of Headmaster to creates student social sensitivity (Case study In Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang), Thesis, Master's degree of Management of Islamic Education, Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, supervisor 1) Prof, Dr, H, Baharuddin, M.Pd I 2) Dr. Samsul Susilowati, M.Pd

---

Key words: Strategy of Headmaster and creating student social sensitivity

In this present era, teenagers have less of social sensitivity, besides the technological development misused by teenagers and it becomes cause of social sensitivity less around people. One of them, it happens around student such as fight and quarrel among students and disappearance of student sensitivity. Therefore, to solve the problem needs more effective strategy and appropriate to create student social sensitivity. In Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Headmaster has done strategy creating student social sensitivity.

This research uses qualitative method using case study. The data collection technique was done by observation, interview and documentary, while the data analysis which used is descriptive analysis is data reduction, withdrawal if data and final conclusion. While the validity of data checking uses prolongation of observation, triangulation, and using reference. The purpose of this research: 1) Describes steps of headmaster to creates student social sensitivity in MA Darul Ulum Sukosari Malang. 2) Describes Headmaster implementation to create student social sensitivity in MA Darul Ulum Sukosari Malang. 3) Describes the implications of Headmaster to creates social sensitivity to student social sensitivity.

The result from this research show 1) the steps that headmaster creates student social sensitivity is habit, exemplary, correction, supervision and punishment. 2) Implementation of Headmaster to creates student social sensitivity are a) Headmaster should invites and use them to sensitive and consort with social environment, b) Student speak politeness in class , school and the environment, c) Teacher makes social activity, d) Teacher instil social values and good empathy to students among their friend and public environment, e) Active about social activity f) Seeing and acting by condition. 3) Supporting are the implications of the Headmaster strategy which done by Headmaster to create student social sensitivity are: strategy program of madrasah which improved carrier system and religion which used by school to improve student social sensitivity, corporation which done by all of school environment which use to improve social sensitivity and facilities and infrastructures which given by school, while obstacles factors is it has limited time to create student social sensitivity in school and public environment. The differences between family background and different region and city make creating



student social sensitivity in one condition difficult. It becomes not balance between school environment, family environment and public environment.

## مستخلص البحث

سرور إفة ن، يايوء، 2020، استراتيجية المدرس التربوية الإسلامية في بناء الحساسية الطلاب الاجتماعية (دراسة الحالة في المدرسة العالية دار العلوم سوكو ساري غوندانج ليغي مالانج) رسالة ماجستير إدارة التربية الإسلامية برنامج تخرج جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

تحت إشراف : الدكتور الحج بهار الدين الماجستير، الدكتور شمس سوسيلواتي الماجستير

---

الكلمات الرئيسية: استراتيجية رئيس المدرسة وبناء الحساسية الاجتماعية للطلاب

في عصرنا اليوم، هناك انخفاض الحساسية الاجتماعية بين المراهقين ، وعلى الرغم من سوء استخدام التكنولوجيا اليوم، هناك تراجع الحساسية الاجتماعية في المجتمع. أحدهما يحدث بين الطلاب مثل الخلاف أو القتال بين الطلاب وعدم حساسيتهم ولذلك، فإن معالجتها تتطلب استراتيجية فعالة وملائمة في بناء الحساسية الاجتماعية للطلاب. وفي المدرسة العليا لدارول سوكوساري، شرع رئيس المدرسة في استراتيجية لبناء الحساسية الاجتماعية للطلاب.

واستخدمت الدراسة التقييم النوعي مع نوع دراسة الحالة. أثناء التحقق من صحة البيانات من خلال الملاحظات الموسعة والتثليث والإشارة. الغرض من هذه الدراسة هو: (1) وصف خطوات المدرسة. (2) وصف تنفيذ رأس المدرسة (3) وصف الآثار المترتبة على ضغط رأس المدرسة في بناء الحساسية الاجتماعية للطلاب.

ونتيجة لهذه الدراسة: 1) كان رأس خطوة المدرسة الدينية هو التربية، والافتداء، والتصحيح، والإشراف، والعقاب القضائي. 2) تنفيذ المدارس الدينية هو (أ) تعريف الطلاب ودعوتهم إلى أن يكونوا حساسين ومنفتحين على المحيط الاجتماعي. ب) يتحدث الطلاب بتواضع في الفصل أو جناح المدرسة أو خارج جناح المدرسة. ج) تمجيد الأنشطة الاجتماعية. د) غرس القيم الاجتماعية الجيدة والتعاطف مع كل من الزملاء والمجتمع حول الطلاب. أي) المشاركة في الأنشطة الاجتماعية. ف) رأى وتصرف وفقا لذلك. 3) هنا آثار استراتيجية المدارس الدينية الرئيسية. هناك عاملان. العامل الأول المساهم في التريتيجي الذي تقوم به رئيسة المدرسة في بناء الحساسية الاجتماعية للطلاب ومثبطات لها هي قيود الوقت في بناء الحساسية الاجتماعية للطلاب.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah kebutuhan seumur hidup. Tertulis dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sistem Pendidikan Nasional) dalam Pasal 4 ayat (2) menetapkan bahwa "pendidikan diatur sebagai entitas sistematis dengan sistem terbuka dan multi-makna" dan dalam ayat (3) menetapkan bahwa "pendidikan diatur sebagai proses budaya dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung seumur hidup ". Pendidikan memiliki peran penting, sehingga pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, selain memiliki akhlak mulia dan moral yang baik. Trianto menjelaskan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan nasional, ia menyatakan bahwa:

Pendidikan yang mampu menjawab tujuan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: konsep strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), pg. 45

Jelas bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk profesi atau posisi, tetapi para siswa harus siap untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sangat penting bagi umat manusia agar bisa mengarahkan dan mngajarkan manusia untuk menjadi manusia yang utuh dan lebih baik lagi. Tidak hanya pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan nonformal terutama pendidikan agama yang sangat diperlukan agar bisa mengimbangi antara pendidikan umum dan pendidikan agama Islam.

Integrasi atau dorongan dalam Islam agar umat Islam menguasai Ilmu Pengetahuan, antara lain dijelaskan dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:<sup>2</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Yang Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu diberitahu kepadamu, "di tengah-tengah kebaktian", maka jelaslah bahwa Allah akan memberi kamu ruang. Dan ketika dikatakan: "Berdirilah kamu," maka berdirilah, Allah akan meninggikan orang-orang yang percaya di antara kamu dan mereka yang diberi pengetahuan tentang beberapa tingkatan. Dan Allah berkenalan dengan apa yang Anda lakukan. (QS Al-Mujadalah: 11).

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an 58:11

Dalam ayat lain juga disebutkan tentang keutamaan mempelajari yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Yang artinya:

Tuhan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia (yang layak untuk disembah), yang menjunjung keadilan. The Angels and the wise men [188] (juga menyatakan seperti itu). Tidak ada Tuhan selain Dia (yang benar), Yang Perkasa, Yang Bijaksana. (Q: S: Al-Imron: 18)<sup>3</sup>

Guru juga merupakan faktor yang dominan dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa, untuk dapat merubah tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan, maka diperluakn guru yang professional, yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.<sup>4</sup>

Guru yang professional merupakan guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses belajar mengajar, maka dari itulah guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa karena motivasi merupakan salah satu

---

<sup>3</sup> Al-Qur'an. 3:18

<sup>4</sup> Daryanto, *Petunjuk Praktek Menajar*, (Bandung: Bina Karya, 1981), page.1

faktor yang dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya segala aktifitas siswa dalam belajar. Oleh karena itu, aktivitas akan lebih mudah dilakukan apabila ia memiliki suatu rangsangan atau dorongan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peran adalah sesuatu hal yang menjadi bagian dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu masyarakat. Dalam ilmu sosial juga dijelaskan bahwa peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan terhadap seseorang yang memiliki sebuah jabatan, yang mana seseorang tersebut berhak memainkan fungsi tersebut. Seperti halnya seorang guru yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat dengan peran sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didik.

Dalam artian lain, peran guru adalah tindakan atau tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, dan seseorang akan menjalankan perannya manakala seseorang tersebut menjalankan hak dan kewajibannya.

Di era globalisasi saat ini, orang tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang globalisasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan. Disamping itu juga perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih menjadikan kehidupan manusia tidak bisa lepas dari teknologi. Membuat manusia kehilangan cinta nya kepada sesama. Rasa saling menghargai dan mensejahterakan semakin menipis. Banyak orang cenderung egois dan berbuat agar mendapatkan suatu imbalan seperti halnya materi. Sikap ini



menimbulkan ketidak pekaan terhadap lingkungan sosial nya. Hal ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap kehidupan lingkungan sosial remaja saat ini.

Menurut Turmudhi Mahmud dalam Danang menjelaskan bahwa tingkah laku kalangan civitas di lembaga-lembaga pendidikan khususnya terjadi kalangan siswa dan juga guru yang mengalami penumpukan kepekaan sosial justru menjadikan bumerenang bagi diri mereka sendiri.<sup>5</sup> Samuel P. Huntington meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan ini disinyalir akibat beberapa faktor, yaitu politik, sosial, budaya, ekonomi, ras dan agama.<sup>6</sup>

Kenakalan remaja semakin lama semakin besar. Aksi tawuran, seks bebas, kriminalitas bahkan penggunaan narkoba semakin meningkat. Menurut hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negative bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja saat ini dapat diuraikan seperti sex pranikah, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia remaja, dan terkena HIV/ AIDS terdapat 1283 kasus dimana 70% adalah remaja.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Danang Satriawan, *Hubungan Antara Anomie dengan Kepekaan Sosial pada Remaja*, (Naskah Publikasi: 2012) hal. 6. di unduh pada 28 oktober 2020

<sup>6</sup>Sitti Mania, *Lentera Pendidikan* vol. 13 (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2010), hal. 78

<sup>7</sup> Artikel Fenomena Kenakalan Remaja from **BkkbN** Published on 2011

Oleh karenanya dalam melakuakn antisipasi kenakalan remaja yang terjadi di Malang Satpol-PP (Satuan Polisi Pamong Praja) melakukan operasi terhadap pelajar yang bolos sekolah, hasilnya menunjukan tujuh remaja yang terdiri dari pelajar dan anak jalanan berhasil terjaring razia saat bolos sekolah. Hasil penyisiran yang dilakukan tim Satpol-PP di Malang juga didasarkan atas laporan warga yang mulai resah dengan ulah paa pelajar yang bolos sekolah.<sup>8</sup>

Melihat fenomena tersebut, pendidikan Indonesia harus peka menghadapi arus perputaran globalisasi. Gelombang demokrasi menurut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, agama. Maka pencarian bentuk pendidikan alternative mutlak di perlukan, yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami. Oleh sebab itu, guru merupakan salah satu komponen dalam proses mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia potensial dibidang pembangunan.

Guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang. Setiap guru bertanggung jawab dalam membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau standart kematangan tertentu.

---

<sup>8</sup> Berita PEMKOT Malang Published on 2017

Guru memiliki beberapa tugas, baik yang terikat akan dinas maupun tidak terikat yang dilakukan dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman, jabatan guru memiliki tiga tugas utama, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>9</sup> Dalam kapasitasnya dalam jabatan profesi, guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Sedangkan tugasnya dalam bidang kemanusiaan, guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Selain tugasnya dalam bidang kemanusiaan, guru juga memiliki tugas dalam bidang kemasyarakatan yang merupakan kompone strategis yang memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan kehidupan bangsa selanjutnya.

Menurut Mc. Leod dalam Muhibbin Syah seorang guru didefinisikan “*a person whose occupation teaching others*” (guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar orang lain), dengan maksud menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain yang bersifat kognitif, melatih keterampilan jasmani kepada orang lain yang bersifat psikomotorik, serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain yang bersifat afektif.<sup>10</sup> Guru agama Islam sebagai seorang pengebang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam, menurut Zuhairini guru mempunyai tugas mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak supaya

---

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal.6

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

anak taat dalam menjalankan agama dan mendidikan anak supaya memiliki budi pekerti yang mulia.<sup>11</sup>

Seorang guru agama Islam tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama atau hanya sekedar terlaksananya proses belajar mengajar dalam kelas dengan kata lain sekedar penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik melainkan juga bagaimana proses belajar mengajar tersebut berjalan, serta bagaimana siswa atau peserta didik dapat merealisasikan atau melaksanakan nilai-nilai agama Islam dalam melakukan perbuatan dilingkungan sehari-hari.

Peranan guru agama islam yang ada di Madrasah Aliyah, yang mana guru mata pelajaran tersebut berperan aktif dalam mengajarkan kebaikan yang sesuai dengan nilai nilai agama islam yang di ajarkan. Tentunya kebaikan kebaikan yang ada sangat membantu dalam menumbuh kembangkan kepekaan sosial lingkungan siswa.

Dengan demikian seorang guru khusus nya guru pendidikan agama Islam perlu menggunakan strategi khusus baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran. Harapan dari penggunaan strategi yang tepat dapat meperoleh hasil output yang maksimal terhadap siswa khususnya kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang.

---

<sup>11</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hal. 35

Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari gondanglegi merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri. Terletak di lingkungan pondok pesantren serta ketua yayasannya adalah seornag kiai. Sehingga semua kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra selalu kental dengan nuansa islami. Sebagian besar siswanya berasal dari pensantren terdekat maka sering terjadi bentrok dan pertengkaran antar siswa sendiri. Baik dari siswa yang berada di pesantren dengan siswa yang bukan berasal dari pesantren yaitu siswa dari masyarakat sekitar yang tidak bermukim di pesantren. Data diambil dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Sekolah ini sudah banyak memberikan peningkatan yang cukup baik, dilihat dari hasil lulusan yang mempunyai nilai yang baik. Banyak dari tahun ketahun peningkatan bentrok antar siswa semakin menurun hingga saat ini keadaan siswa yang kurang peka terhadap lingkungan sosial nya semkain menurun dan enjadi peka. Banyak kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan sosial yang dilakukan serta ekstrakurikuler yang ada untuk menunjang siswa agar mendapatkan pelayanan terbaik. Tidak hanya itu, kegiatan sosial juga sangat sering dilakukan oleh para siswa, guru dan seluruh anggota lembaga yang ada. Semua ini tidak lepas dari peran guru dalam membina dan mengarahkan siswa serta memberikan strategi terbaik agar siswa semakin peka terhadap sosial lingkungannya.

Sekalipun demikian keberhasilan pendidikan dan pengarahan di sekolah/madrasah tersebut tidak lepas dari campur tangan guru agama Islam

dalam membina dan mengarahkan siswa agar mampu bersosialisasi dengan lingkungannya serta sadar dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

Peranan guru agama Islam sangat diperlukan untuk menumbuhkan ataupun menanamkan nilai-nilai kepekaan sosial sehingga siswa dapat peka dan cepat tanggap terhadap lingkungannya sosialnya. Sebagai seorang siswa etika sangat menjadi sorotan di kehidupan bermasyarakat karena tata cara bertingkah laku dalam menyikapi suatu permasalahan sangat dibutuhkan pembelajaran etika, peka, kritis dan sebagainya, tidak hanya diajarkan oleh keluarga atau pada lingkungan masyarakat tetapi juga diajarkan pada ruang lingkup lembaga pendidikan, seperti halnya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari, peran guru disini tidak hanya memberikan pengajaran melalui materi saja, melainkan diluar kelas juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari diluar kelas. Guru dapat memberikan pembelajaran mengenai kepekaan sosial yang ada di lingkungan, seperti ketika diluar kelas guru mengajarkan bagaimana sikap hormat, saling membantu terhadap orang yang lebih tua, sesama teman, saling peduli dan mengasihi.

Berdasarkan konteks pemahaman diatas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian yang ditinjau dari berbagai aspek seperti melihat kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang. Oleh karenanya peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari penjelasan diatas, dapat digambarkan fokus penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membangun kepekaan sosial siswa di MA Darul Ulum Sukosari Malang?
2. Bagaimana implementasi guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari?
3. Bagaimana implikasi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membangun kepekaan sosial terhadap kepekaan sosial siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membangun kepekaan sosial siswa di MA Darul Ulum Sukosari Malang.
2. Mendeskripsikan implementasi guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari.
3. Mendeskripsikan implikasi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membangun kepekaan sosial terhadap kepekaan sosial siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis



- a. Dapat memperkaya teori keilmuan dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa oleh guru PAI
- b. Sebagai dasar atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya bagi sekolah dalam meningkatkan kepekaan sosial yang dilakukan guru PAI

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga.

Sebagai pemberi informasi tentang hasil belajar yang dilakukan oleh guru madrasah, serta sebagai pertimbangan bagi lembaga untuk memberikan kebijakan kepada para guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran.

- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian pendidikan untuk meningkatkan kepekaan sosial atau akhlaqul karimah sehingga mencetak siswa yang berkualitas dan berkarakter.

- c. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan ilmu dan pengalaman terhadap pengaruh pengamalan nilai moral. Sekaligus sebagai informasi agar menjadikan mereka siswa yang baik.

## E. Originalitas Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan perbedaan dan persamaan dalam bidang kajian peneliti mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam membangun kepekaan sosial siswa dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Hal ini bertujuan agar menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan mudah diketahui bagian-bagian apa saja yang membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Sintang Kasim (2012) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo*.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah semesnara faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo, yaitu: faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga. Sementara Gambaran sikap keagamaan peserta didik dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara konprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. Kemudian hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya

---

<sup>12</sup> Sintang Kasim, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, tesis (Pasca Sarjana UIN ALAUDDIN Makassar, 2012)

media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.

Himami Hafsaawati (2016) Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi karakter (akhlaq) pada masyarakat di desa Liprak Kulon kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo serta menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di desa Liprak Kulon kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal. Sementara itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi karakter (akhlaq) pada masyarakat di desa Liprak Kulon kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo: menghormati yang lebih tua, saling bertegur sapa, dan saling tolong menolong sedangkan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di desa Liprak Kulon kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo antara lain: guru PAI sebagai pendidik, guru PAI sebagai model atau contoh, guru PAI sebagai motivator dan guru PAI sebagai tempat sharing atau (*problems solver*).

Mohammad Ahyan (2014) Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap siswa Tingkat sekolah

---

<sup>13</sup> Himami Hafsaawati, *Peran Guru PAI dalam menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat (Studi Kasus di desa Liprak Kecamatan Banyuwangi kabupaten Probolinggo)*, Tesis (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

menengah kejuruan.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini memiliki focus penelitian untuk mengetahui bentuk peranan dan cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa di SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK nasional Bantul. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu peranan guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri sebagai pengajar, pendidik, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, da'I, konsultan dan pemimpin formal dengan memiliki kakurangan yaitu beberapa guru tidak berperan sebagai demonstrator, belum memiliki program kegiatan pengalaman agama serta belum membuat prota dan promes. Sedangkan peranan guru PAI di SMK Nasional Bantul sebagai pengajar, pendidik, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, da'I, konsultan dan pemimpin formal dengan memiliki kakurangan yaitu belum memiliki program kegiatan pengalaman keagamaan.

Abu Dzar Al-Qifari (2012) Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1

---

<sup>14</sup> Mohammad Ahyar, *Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap siswa Tingkat sekolah menengah kejuruan (studi kasus guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)*, tesis, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Kabupaten Bantaeng.<sup>15</sup> fokus dari penulisan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng dan bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan salat berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng. Dalam penelitian ini penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat induktif. Sementara hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Sementara pelaksanaan salat berjamaah nya kurang efektif karena masih banyak yang tidak ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah.

Suraya Hamid (2017) *Social Media for Environmental Sustainability Awareness in Higher Education*, International Journal of Sustainability in Higher Education.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian SLR (*a Systematic Literature Review*) atau biasa kita kenal dengan Penelitian Pustaka. Metodologi penelitian ini digunakan karena memiliki kemampuan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi dan mensintesis bukti penelitian, serta menemukan celah dalam focus penelitian. Penelitian ini bukanlah hal baru, telah banyak dibahas seperti jurnal dan konferensi. Kesadaran kelestarian lingkungan merupakan gerakan global yang dicanangkan di berbagai belahan dunia. Topic penelitian ini menarik untuk

---

<sup>15</sup> Abu Dzar, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng*. Tesis. (Pascasarjana UIN ALAUDIN Makassar, 2012)

<sup>16</sup> Suraya Hamid Mohamad Taha Ijab Hidayah Sulaiman Rina Md. Anwar Azah Anir Norman, *Social Media for Environmental Sustainability Awareness in Higher Education*, International Journal of Sustainability in Higher Education, Vol. 18 Iss 4 pp. 2017

dilakukan di perguruan tinggi. Namun hasilnya hanya sebatas pada *green curriculum*, *green syllabus*, *green lessons*, *green practices* atau dalam artian kurikulum hijau, silabus hijau, pembelajaran hijau praktik hijau serta kampus hijau. Namun masih minim tentang penggunaan teknologi dalam bentuk apapun yang digunakan sebagai sarana untuk mensosialisasikan isu kepedulian lingkungan. Terlebih lagi, di era media sosial, penelitian yang sangat terbatas berkaitan dengan penggunaan media sosial, seperti Facebook atau Twitter untuk menciptakan kesadaran di kalangan mahasiswa, staf, dan pengelola perguruan tinggi tentang kelestarian lingkungan. Hal ini dapat dilihat sebagai peluang yang mana penyebaran media sosial seharusnya dimanfaatkan sebagai media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan tentang kesadaran kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, terdapat potensi yang sangat besar di bidang penelitian ini tentang bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memberi manfaat pada kelestarian lingkungan dan visi pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini perlu dikembangkan dengan menggunakan metode kualitatif atau metode campuran.

Andriansyah & Femilia (2017) *Student Awareness towards Social Entrepreneurship; A Qualitative Study*, International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET).<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan agar mengetahui kesadaran siswa/ mahasiswa terhadap kewirausahaan sosial

---

<sup>17</sup> Andriansyah & Femilia Zahra, *Student Awareness towards Social Entrepreneurship; A Qualitative Study*, International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET) Volume 8, Issue 6, 2017

yang mana dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melihat sejauh mana kesadaran siswa/ mahasiswa tersebut oleh karenanya terdapat 150 koresponden siswa/ mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini. Dari 150 siswa/ mahasiswa tersebut menunjukkan 63% adalah mahasiswa S1, 27% adalah siswa SMA dan 10% sisanya adalah mahasiswa S2. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya sekitar 33 persen mahasiswa yang mengetahui dan menyadari tentang kewirausahaan sosial. Hal tersebut mendorong stakeholders untuk terus melakukan edukasi dan sosialisasi kewirausahaan sosial pada generasi muda. Serta perlunya upaya pendidikan kewirausahaan sosial yang lebih banyak masyarakat selain itu yang dilakukan harus mendapat dukungan semua pihak untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Peter Kilgour dkk (2015) *Role-Playing as a Tool to Facilitate Learning, Self Reflection and Social Awareness in Teacher Education*.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini melakukan penelitian permainan peran sebagai alat untuk memfasilitasi dalam pembelajaran, refleksi diri dan kesadaran sosial dalam pendidikan guru yang mana permainan peran digunakan dalam empat pembelajaran yang berbeda diantaranya bermain peran dikelas pendidikan multicultural, permainan perang di dalam pembelajaran sejarah, bermain peran di kelas metode matematika dasar, dan yang terakhir Bermain peran

---

<sup>18</sup> Peter Kilgour, *Role-Playing as a Tool to Facilitate Learning, Self Reflection and Social Awareness in Teacher Education*, International Journal of Innovative Interdisciplinary Research Vol 2 14, 2015



sebagai penilaian dalam pengembangan kepemimpinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan terlibat dalam kegiatan bermain peran, mahasiswa pendidikan tinggi diberikan kesempatan untuk melihat situasi dari berbagai perspektif, dalam semangat teori pembelajaran konstruktivis. Serta menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bermain peran memiliki kapasitas untuk menangani dimensi emosional serta kognitif dari pembelajaran orang dewasa. Pembelajaran dan pengajaran yang berkualitas di sektor tersier perlu mencakup kegiatan selain perkuliahan dan presentasi Power point untuk menciptakan lingkungan belajar yang memicu inkuiri dan motivasi.

Tshinakaho & Raymond (2012) *Conceptualizing social presence awareness in e-collaboration of postgraduate students*.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini bertujuan untuk menyatakan lingkungan e-kolaborasi, didorong oleh kesadaran akan kehadiran sosial, yang mana dapat memberikan dukungan pembelajaran yang tepat waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa pascasarjana. Mahasiswa yang menghadapi tantangan akademik akan dapat dikurangi bilamana penggunaan elektronik atau media dengan benar serta berkonsultasi dengan baik dan benar antara sesama mahasiswa ataupun instruktur atau dosen mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana berfokus studi kasus sebagai acuan nya. Hasil dari

---

<sup>19</sup> Tshinakaho & Raymond, *Conceptualizing social presence awareness in e-collaboration of postgraduate students*, International Journal of Interactive Technology and Smart Education, Vol. 9 2012

penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pascasarjana memang dikembangkan dan diarahkan untuk sadar akan kesadaran sosial. Hal ini menjadikan indikator yang akan membantu para mahasiswa untuk membangun rasa kebersamaan selama berlangsungnya e-kolaborasi. Akan tetapi, rasa kebersamaan saja tanpa adanya landasan lingkungan yang benar tidak akan membantu para mahasiswa untuk mengatasi tantangan yang akan mereka hadapi seperti penelitian individu, tugas-tugas, serta tugas-tugas e-kolaboratif lainnya. Dengan demikian penting pula sistem manajemen pembelajaran dirancang ulang seperti WebCT agar peka terhadap indikator kehadiran sosial dan konteks dimana para mahasiswa berada.

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian yang berkaitan dengan kepekaan sosial**

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Sintang Kasim, 2012. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo	Guru Pendidikan Agama Islam	Terfokus pada pembentukan sikap keagamaan peserta didik	Terfokus pada bagaimana cara membangun kepekaan sosial siswa serta dilakukan di tingkat MA(Madrasah Aliyah)
2.	Himami Hafsawati, 2016. Peran Guru PAI	guru Pendidikan agama Islam.	Fokusnya pada penanaman nilai-nilai	Terfokus pada bagaimana cara membangun

	dakan menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat (Studi Kasus di desa Liprak Kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo)		karakter pada masyarakat yang dilakuakn di desa Liprak keccamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	kepekaan sosial siswa serta dilakukan di tingkat MA(Madrasah Aliyah)
3.	Mohammad Ahyar, 2014. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap siswa Tingkat sekolah menengah kejuruan (studi kasus guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)	Sama-sama meneliti pada guru PAI	Penanaman pada nilai-nilai karakter terhadap siswa di tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	Membangun kepekaan sosial siswa di tingkat Madrasah Aliyah
4.	Abu Dzar, 2012. Peranan Guru	Persamaan nya pada guru	Dalam pembinaan	Membangun kepekaan sosial

	Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng	Pendidikan Agama islam	kebiasaan salat pada siswa di tingkat SMK yang dilakukan ti dua sekolah tingkat kejuruan	siswa di Madrasah Aliyah dan dilakukan terfokus pada satu sekolah/madrasah .
5.	Suraya Hamid, 2017. Social Media for Environmental Sustainability Awareness in Higher Education	Awareness atau kesadaran/ kepekaan sosial	Peran guru Pendidikan Agama Islam	Peranan guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa
6.	Andriansyah & Femiliah Zahra, 2017. Student Awareness towards Social Entrepreneurship; A Qualitative Study	Student awareness atau kesadaran/ kepekaan sosial siswa	Peranan guru PAI serta lokasi penelitian	Peranan guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa
7.	Peter Kilgour, 2015. Role-Playing as a Tool to Facilitate Learning, Self Reflection and Social Awareness	Social awareness atau kesadaran/ kepekaan sosial	Peranan guru PAI yang dilakuakn terhadap siswa	Peranan guru PAI yang dilakuakn terhadap siswa di tingkat Madrasa Aliyah atau setara Senior High School

	in Teacher Education			
8.	Tshinakaho & Raymond, 2012. Conceptualizing social presence awareness in e-collaboration of postgraduate students	Awareness of Student atau kesadaran/kepekaan siswa	Peranan guru PAI dalam membangun kepekaan sosial di tingkat Madrasah Aliyah atau Senior High School	Peranan guru PAI yang dilakuakn terhadap siswa di tingkat Madrasa Aliyah atau setara Senior High School

Dari penjelasa diatas mnenunjukan bahwa terdapat delapan penelitian terdahulu yang memiliki tema hampir sama dengan peran guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa, dimana ada setiap karya tulis terdapat memiliki perbedaan metode dan focus penelitian tergantung dari fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini, penulis menemukan fenomena yang terjadi di MA Darul Ulum Gondanglegi Malang dengan memiliki perbedaan focus penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan enam hasil penelitian diatas adalah:

1. Mengacu pada langkah-langkah guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa
2. Dilakukan kepada siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Gondanglegi Malang

Dengan adanya perbedaan dan kekhasan pada peneltian ini yang telah disebutkan, maka penulis yakin bahwasanya orisinalitas karya tulis berupa tesis ini dapat dipertanggungjawabkan dan merupakan karya tulis sendiri.

## **F. Definisi istilah**

Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembatasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah untuk dipahami, diantaranya:

1. Strategi, merupakan serangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis yang dilakukan guna menginformasikan, mentransformasikan, menginternalisasikan nilai nilai yang diinginkan agar dapat tersalurkan dengan baik.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan dapat membantu mengantarkan siswa kearah kedewasaan jasmani maupun rohani.
3. Membangun, adalah membangun berarti mendirikan suatu usaha yang dilakukan agar mendapatkan suatu hasil yang di inginkan.
4. Kepekaan sosial, adalah kepekaan sosial adalah sifat cepat tanggap terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Intensitas kepekaan sosial tergantung pada lingkungannya. Gaya pergaulan siswa sekarang memang sangat berbeda dengan siswa dulu. Pergaulan seseorang jaman sekarang lebih dekat dengan social media. Mereka cenderung lebih aktif bermain gadget saat berada dalam keramaian dibandingkan dengan mengobrol dengan orang disekeliling. Sebagai contoh, mereka tidak suka basa-basi melihat hal-hal disekeliling mereka.

Dari beberapa definisi istilah yang telah diuraikan di atas, dapat memberikan kesimpulan bahwasannya “peranaan guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa” bermaksud untuk menguraikan bagaimana membimbing, menuntun, memberi tauladan yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik/ siswanya untuk mendidik siswa agar peka terhadap sosial lingkungannya. Oleh karena itu peneliti memilih MA Darul Ulum Gondanglegi Malang untuk melihat dan mengamati hal dari yang dilakukan guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa yang ada di sekeliling siswa tersebut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika pembahasan memberikan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang akan dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian hasil penelitian

Secara garis besar, peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian proposal ini sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

bab ini meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

## BAB II Kajian pustaka

Bab ini peneliti membagi pemaparan landasan teori menjadi 2 bagian:

1. Guru
  - a. Guru Pendidikan Agama Islam
  - b. Strategi guru
  - c. Prinsip-prinsip Umum penggunaan Strategi
  - d. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam
  - e. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam
2. Kepekaan sosial
  - a. kepekaan sosial
  - b. Membangun kepekaan sosial
  - c. Macam-macam kepekaan sosial
  - d. Aspek-aspek Kepekaan sosial
  - e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepekaan Sosial
3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
4. Kerangka penelitian

## BAB III Metode Penelitian

Metodologi penelitian meliputi tahap dan cara peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dari sumber data yang valid dan reliable.

Metodologi penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.



#### BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini berisi tentang deskripsi seluruh kegiatan penelitian dan menguraikan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mulai awal penelitian hingga diakhir penelitian

#### BAB V Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang sudah diuraikan menjadi lebih rinci dan pembahasan antar kajian teori, metode penelitian dan juga paparan data yang sudah peneliti dapatkan saat melakukan penelitian.

#### BAB VI Penutup

Pada bab ini menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran dan pemanfaatan untuk penelitian lebih lanjut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara istilah dalam menguraikan tentang pengertian guru banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh dari sudut pandangnya masing-masing.

Menurut Zakiyah Drajat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.<sup>20</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>21</sup>

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik menjalankan pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan pendidikan ialah orang tua,

---

<sup>20</sup> Ainurrofiq Dawan, *Kiat Guru Professional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), page. 127

<sup>21</sup> Harsono dan Susilo Joko, *pembelejaran Guru Menuju Peningkatan Kualitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), pg. 22

guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat/ organisasi.<sup>22</sup>

Guru merupakan sosok penting dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua dalam mendidik peserta didik, oleh karenanya guru bertanggung jawab mendidik peserta didik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah atau lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya, guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abudin Nata mengungkapkan bahwasannya guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar.<sup>23</sup> Guru juga merupakan unsur manusiawi yang ada dalam pendidikan. Guru merupakan figur manusia yang sumbernya menempati posisi dan memegang peranan penting yang ada dalam pendidikan.<sup>24</sup>

Menurut Mohammad Amin menyatakan bahwa guru memiliki tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan peserta didik/ murid serta objek pokok yang ada dalam

---

<sup>22</sup> Umar tirtaraharja, dan La, Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2008), page. 54

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001). Hal. 41

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 1

pendidikan, oleh karenanya seorang guru harus mampu memenuhi berbagai macam persyaratan yang telah di tentukan.<sup>25</sup>

Guru merupakan seorang pendidik, karena pada dasarnya tugas guru tidak hanya mengajar seseorang agar orang tersebut mengerti beberapa hal. Oleh karena nya seorang guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental peserta didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengetahuan itu bisa menjadikan didikan yang baik dengan guru sebagai sosok idolanya.<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha agar dapat membina dan mengasuh peserta didik supaya senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan agar dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>27</sup>

Sementara guru Agama merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan dapat membantu mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani maupun rohani.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 1992), hal. 31

<sup>26</sup> Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar- Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hal. 137

<sup>27</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 213

<sup>28</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 172

Sementara itu, pengertian guru agama Islam jika ditinjau dari segi terminologi menurut beberapa ahli dan cendekiawan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut H. M Arifin, guru agama merupakan seorang hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang sudah memiliki kematangan jasmani maupun rohaniyah nya serta dapat memahami kebutuhan perkembangan siswa untuk kehidupan masa depan siswa tersebut. Seseorang tersebut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa tersebut sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka menjadi bernafaskan islam.<sup>29</sup>
- b. Menurut Athiyah Al-Abrosy, guru merupakan guru agama yang merupakan guru spiritual untuk seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan memiliki maksud dapat memberikan santapan rohani yang berupa pelajaran akhlaq serta budi pekerti yang luhur.<sup>30</sup>
- c. Menurut Zuhairani dkk, Guru agama merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

<sup>30</sup> Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 136

sesuai dengan ajaran agama Islam, guru juga memiliki tanggung jawab kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

Pengertian mengenai guru pendidikan agama Islam untuk memperjelas lagi terdapat pada permenag No. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada madrasah. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik profesional dengan memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>32</sup> Oleh karenanya, yang disebut dengan guru pendidikan agama Islam di dalam penelitian ini adalah seorang pendidik profesional yang menjadikan dan mengarahkan seorang anak didik nya kearah yang lebih baik seperti kebaikan jasmani dan rohani dengan memiliki tugas utama mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi tauladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan jenjang pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

## 2. Strategi Guru

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran yang mana diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenang dalam suatu perang. Seorang yang memilki kuasa dan

---

<sup>31</sup> Zuhairani dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hal. 54

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah

peran untuk mengatur startegi agar memengkan suatu peperangan atau pertempuran sebeum dilakukannya suatu tindakan, sesorang itu akan menimbang dan mengatur bagaimana kekuatan yang dimiliki oleh pasukannya baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.<sup>33</sup>

Strategi secara umum merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam suatu usaha agar mencapai sasaran yang telah ditentukan serta sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik agar terwujudnya kegiatan belajar mengajar supaya mencapai tujuan yang telah digariskan serta ditentukan.<sup>34</sup>

Disisi lain strategi juga dapat dipahami sebagai suatu cara yang dilakukan dan dijalani oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya proes perubahan yang dijalani dan ditempuh agar memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja supaya memperoleh pengalaman yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

Strategi didalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain agar mencapai tujuan pendidikan tertentu yang diinginkan. Ada dua hal yang perlu dicermati dalam kalimat diatas, yang pertama: strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yangmana serangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai

---

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

<sup>34</sup> Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2006), hal.5

<sup>35</sup> Warsita, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 268

sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru hingga pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindak lanjut. Yang kedua: strategi disusun agar mencapai tujuan tertentu, yang memiliki makna yaitu arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan, sebagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Maka dari itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diperkirakan dan diukur porsi keberhasilannya. Sebab tujuan adalah roh nya dalam implementasi suatu strategi.<sup>36</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan yang berkesinambungan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagai bentuk upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara maksimal.

### **3. Prinsip-prinsip umum penggunaan strategi**

Sementara itu, prinsip-prinsip umum penggunaan strategi khusus nya dalam pembelajaran di perlukan dalam mencapai semua tujuan di dalam semua keadaan. Di dalam setiap strategi memiliki ciri khusus sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dipilih paling

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 125



cocok dengan kondisi dan keadaan. Oleh karenanya guru harus mampu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran seperti berikut ini:

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus dipergunakan oleh guru, hal ini sering kali terupakan oleh guru. Seperti halnya guru yang senang berceramah, dalam pembelajarannya akan selalu menggunakan strategi hal ini dianggap akan mampu mencapai setiap tujuan. Hal ini tentu keliru, oleh karenanya guru harus mampu menggunakan strategi yang tepat agar tepat sasaran.

b. Aktivitas

Strategi pembelajaran haruslah dapat mendorong segala aktivitas siswa. Aktivitas tidak hanya dalam bentuk aktivitas fisik, melainkan juga aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering kali lupa dalam hal ini. Sehingga guru tidak terlalu fokus pada aktivitas siswa.

c. Individualitas

Mengajar merupakan usaha mengembangkan setiap individu agar menjadi lebih baik. Meskipun dalam mengajar itu dilakukan pada sekelompok siswa, tetapi pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap individu yang ada di dalam kelompok mengajar tersebut. Standar

keberhasilan seorang guru di tentukan dari proses pembelajaran. Semakin tinggi standar keberhasilan maka semakin tinggi kualitas proses pembelajaran tersebut.

d. Integritas

Dalma mengajar siswa, seorang guru tidak hanya mengajar dan mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif serta aspek prikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara integritas.<sup>37</sup>

Dari keterangan diatas, dapat kita pahami bahwasannya dalam prisip-prinsip umum penggunaan startegi yang harus dilakuakn oleh guru, haruslah berdasar pada empat pinsip diatas, seperti berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, serta integritas. Sehingga dalam prosesnya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### **4. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara umum seorang guru pendidikan agama Islam, jika dilihat dari ilmu pendidikan agama Islam bahwa guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya haruslah memiliki beberapa syarat seperti bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya, baik akhlaqnya, bertanggung jawab dan berjiwa sosial.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroerientasi Standar Peoses Pendidikan*, hal. 131-133

<sup>38</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 42

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang berat dan memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi serta haruslah profesional, oleh karenanya guru haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman serta pengetahuan yang luas
- g. Guru merupakan manusia yang berjiwa Pancasila
- h. Guru merupakan seorang warga negara yang baik.<sup>39</sup>

Sementara itu menurut Zakiah Daradjat syarat-syarat menjadi guru sebagai berikut:

- a. Taqwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan agama Islam, seorang guru tidak mungkin mendidik anak didiknya agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika guru tersebut tidak memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena seorang guru itu adalah teladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru dapat serta mampu memberikan teladan yang baik kepada seluruh anak didiknya,

---

<sup>39</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta; 2005), hal. 25

sejauh itu juga seorang guru diperkirakan mampu serta akan berhasil mendidik anak didiknya menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Seorang guru harus mempunyai ijazah agar dapat mengajar karena ijazah bukan semata-mata selembar kertas yang tak memiliki arti. Melainkan bukti jika seseorang tersebut memiliki ilmu dan kesanggupan untuk mendapatkan suatu jabatan. Gurupun dapat mengajar tanpa mendapatkan ijazah terlebih dahulu bilamana, dalam keadaan darurat seperti meningkatnya jumlah siswa sementara jumlah guru jauh dari kata mencukupi. Akan tetapi dalam keadaan normal, masyarakat memiliki patokan, bilamana makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin tinggi pula ilmu yang dimiliki.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, guru yang memiliki penyakit menular tertentu, sangat membahayakan bagi peserta didik. Disamping itu pula, guru yang sakit-sakitan tidak memiliki gairah mengajar serta kerap kali absen karena terkendala penyakitnya. Sehingga hal ini sangat merugikan bagi peserta didik.

d. Berkelakuan baik

Guru haruslah menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Budi pekerti yang dimiliki guru sangat berpengaruh terhadap watak anak didiknya karena anak-anak memiliki sifat suka meniru. Sementara itu, pendidik memiliki tujuan untuk membentuk akhlaq yang mulia pada peserta didik dan hal tersebut dapat dilakukan jika seorang guru memiliki akhlaq yang mulia. Sementara akhlaq yang mulia dalam pendidikan Islam ialah akhlaq yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>40</sup>

Syarat-syarat menjadi guru PAI diantaranya bertawa, berilmu, sehat jasmaniah maupun rohani, baik akhlaq nya, bertanggung jawab, memiliki jiwa pancasila serta memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga dapat membimbing siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan nya dengan baik.

## 5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam melakukan tugas nya sebagai guru profesional, guru haruslah memiliki kompetensi atau kecakapan dalam menjalankan tuagunya yang bersifat psikologis sebagai berikut: kompetensi kognitif, kompetensi afektif, serta kompetensi psikomotorik. Selain itu juga seorang guru pendidikan agama Islam juga memiliki kompetensi, seperti yang diungkapkan oleh Ramayulis sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2000), hal. 32-34

- a. Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan.
- b. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar, sehingga sangat menunjang secara moral (bathiniah) terhadap murid bagi penciptanya, kesefahaman dan kebersamaan arah dalam pikiran serta pebuatan murid dan guru.<sup>41</sup>

Oleh karenanya, ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode dna teknik) pendidikan agama Islam serta kemapuan evaluasinya
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, seseorang dapat dikatakan sebagai seorang pendidik yang sesungguhnya manakala didalam

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 43-44

<sup>42</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hal. 72

dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, seperti:

a. Berwibawa

Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.

b. Memiliki sikap tulus dan ikhlas

Pengabdian sikap tulus dan ikhlas tampil dari hati yang rela berkerban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan serta kesabaran

c. Keteladanan

Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi dalam pembinaan kepribadian seseorang. Oleh karenanya, seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.<sup>43</sup>

Kompetensi yang harus dimiliki guru PAI sangat di perlukan untuk melihat kecakapan guru tersebut dalam menjalankan tugas nya, seperti penguasaan materi, strategi, ilmu, dan wawasan pendidikan.

---

<sup>43</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 172

Disamping itu juga harus memiliki sikap tulus, ikhlas serta keteladanan dalam membimbing siswa/peserta didik.

## **B. Kepekaan sosial**

### **1. Kepekaan sosial**

Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat berbagai kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.<sup>44</sup> Jadi, kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau menyenangkan.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif maupun negatif. Adanya kepekaan sosial membuat seseorang

---

<sup>44</sup>Tondok, Marselius Sampe, *Melatih Kepekaan Sosial Anak*, (Surabaya: harian Surabaya post 2012), hal. 6



dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada disekitarnya. jadi orang yang memilki kepekaan sosial pastinya akan menjadi pribadi yang asik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasa nyaman untuk bercerita segala hal kepadanya.

Menurut hasil penelitian Hartup dalam Astuti, kepekaan sosial adalah bagaimana cara hubungan antar teman sebaya pada masa anak-anak sebagai individu dengan orang yang telah dewasa yang terjadi di lingkungan sekolah bukan nilai palajaran yang utama, namun perilakunya di dalam kelas yang terjadi pada saat itu menjadi kualitas hubungan sosial.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Chaplin dalam Naim, kepekaan Sosial merupakan perilaku atau perbuatan yang dilakukan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan dapat menyesuaikan dengan kelompok sehingga memberikan kenyamanan bagi orang-orang yang berada dalam sekitarnya. Sedangkan kepekaan setiap orang berbeda-beda, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa memiliki tingkat kepekaan yang berbeda sehingga kepekaan sosial nya ada sendiri-sendiri. Kepekaan bisa di ajarkan sedari dini agar kedepannya dapat lebih baik lagi dari sebelumnya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Henny Ouji Astuti dan Dea Qory Ariyati, *Effect of Self Acceptance Parent for Early Childhood Confidence in TK Negeri Pembina Kabupaten Demak*, (Jurnal IJECES Vol.6:1 2017) hal. 44-47

<sup>46</sup> Nur Bani Na'im, *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik-Kota Semarang*, (Jurnal Belia vol4:2 2015) hal 46-51

Berdasarkan paparan diatas dapat di simpulkan bahwa kepekaan Sosial adalah hubungan antar teman sebaya ataupun hubungan antara anak dengan orang dewasa yang mana merupakan interaksinya dapat menyesuaikan dengan lingkungan nya. Oleh karenanya setiap individu mulai dari anak-anak singga orang dewasa memiliki tingkat kepekaan yang berbeda-beda.

## **2. Membangun kepekaan sosial**

Menurut Yonatan Wijayanto. Terdapat tujuh cara dalam membangun kepekaan sosial pada setiap individu.<sup>47</sup>

### **1. Menyadari bahwa kita tidak bisa hidup sendiri.**

Mengapa orang tidak mampu memiliki kepekaan sosial yang baik? Salah satu penyebabnya adalah karena orang itu sering menyendiri dan tidak mau berbaur dengan yang lain. Ia ada dalam sebuah lingkungan, tetapi ia tidak pernah mau untuk berkumpul bersama dengan orang-orang yang ada dalam lingkungannya. Tiap ada kegiatan bersama, orang yang semacam ini akan cenderung tidak mau hadir.

### **2. Bergaul dengan orang sebanyak-banyaknya.**

Perjumpaan dengan banyak orang akan membuat kita makin mudah mengetahui perbedaan karakter dari tiap-tiap pribadi. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Tuhan menciptakannya dengan keunikan dan kekhususan masing-masing. Di dunia ini, tidak ada manusia yang sama *persis*. Orang yang kembar identik pun tetap memiliki perbedaan

---

<sup>47</sup>Wijayanto Yonatan, Menumbuhkan Kepekaan Sosial, [http://www.icc-ykb.org/yfc/sevensteps/menumbuhkan kepekaan sosial](http://www.icc-ykb.org/yfc/sevensteps/menumbuhkan_kepekaan_sosial). Diunduh pada 15 desember 2019

satu dengan yang lainnya. Karena itu, ketika kita membiasakan diri kita untuk bergaul dengan banyak orang, hal itu akan mengasah kemampuan kita untuk melihat masing-masing orang dengan keunikannya

### 3. Memerhatikan dan memperbaiki cara bicara.

Cara berbicara adalah hal yang perlu untuk kita perhatikan dalam hidup bersama orang lain. Banyak orang yang dalam kehidupan sehari-hari berselisih dan bertengkar karena cara bicaranya yang tidak menunjukkan kepekaan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Keterlibatan kita dalam organisasi akan mengasah kita untuk memiliki kepekaan dalam mengutarakan ide dan pendapat sehingga tidak melukai orang lain. Keterlibatan ini juga akan membuat kita mampu mengenali cara berpikir dan cara bicara orang lain sehingga sedikit banyak kemampuan kita untuk mengenal orang lain akan terasah

### 4. Terlibat dalam kegiatan sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh banyak orang pada masa sekarang. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam berbagai macam bentuk, misalnya: kunjungan ke panti asuhan, pengumpulan dana untuk korban bencana, pengobatan gratis, dsb

### 5. Mengembangkan empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Seseorang yang memiliki

kemampuan ini akan lebih pandai menyesuaikan diri, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Empati dapat kita kembangkan apabila kita membiasakan diri untuk bergaul dengan orang lain dan mengamati orang-orang yang ada di sekitar kita.

#### 6. Berperilaku pro-sosial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan perilaku sukarela yang ditujukan untuk kepentingan atau keuntungan orang lain, seperti: berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut adanya kesediaan untuk berkorban bagi orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan tidak menempatkan diri sendiri lebih tinggi dari orang lain.

#### 7. Melihat dan bertindak.

Di sekitar kita, banyak orang yang memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat menjalankan aktivitas sosialnya dengan normal. Misalnya, orang-orang miskin, anak-anak jalanan, dan orang-orang yang sudah lanjut usianya. Mereka membutuhkan perhatian lebih, bahkan pertolongan yang nyata dalam kesusahan mereka.

### 3. Macam-macam kepekaan sosial

Kepekaan sosial merupakan bagian karakter yang terdapat dari dalam diri seseorang individu untuk mudah terangsang terhadap lingkungan sekitarnya dan dilatih keluar dari perasaan mereka sendiri untuk memasuki perasaan orang lain. Dan berikut macam-macam kepekaan sosial:

#### a. Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami oleh orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain.<sup>48</sup>

Empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Reaksi dari sikap empati ini biasanya adalah tindakan atau perkataan yang mungkin sangat mirip dengan apa yang diharapkan oleh orang lain. Karakter empati ini seringkali merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati.<sup>49</sup>

Dengan merasakan empati atau merasakan keadaan yang dialami oleh orang lain termasuk bentuk dari kepekaan sosial yang dimiliki seseorang. Empati merupakan suatu situasi dimana kita melakukan tindakan atau perkataan yang dibutuhkan oleh orang lain terhadap kita sebagai masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan sosial.

#### b. Kepedulian sosial

Secara sederhana kepekaan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mudah merasakan perubahan

---

<sup>48</sup> Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 83

<sup>49</sup> Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), page. 95-96

terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekelilingnya. Kepekaan merupakan bagian dari karakter kepedulian sosial. William Bennet mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki karakter baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula.<sup>50</sup>

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang di tunjukan dengan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.<sup>51</sup> Peduli berarti memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap.....* ,. page.87

<sup>51</sup> Mu'in Fathul, *Pendidikan Karakter konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakatra: Ar-Ruzz Media, 2011), page. 231

<sup>52</sup> Samani dan hariato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), page. 25

Kepedulian pada diri seseorang dapat ditunjukkan terhadap orang lain dengan tindakan yang dilakukan. Seperti memperlakukan orang lain dengan sopan bentuk salah satu tindakan kepedulian yang dimiliki seseorang. Disamping itu juga menghargai orang lain juga termasuk kepedulian yang mana kepedulian itu sering kita jumpai dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

c. Kesadaran diri

Sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Tanpa ada kesadaran diri, diri akan menerima dan mempercayai pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapakah diri itu sendiri. Kesadaran diri memberikan orang pilihan atau opsi untuk memilih pemikiran yang dipikirkan dari pada hanya memikirkan pemikiran yang dirangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian. Teori kesadaran diri menyatakan bahwa ketika memfokuskan perhatian kita dapat diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standar dan nilai-nilai internal kita. Kita menjadi sadar sebagai penguji objektif atas diri kita. Berbagai emosi terintensifikasi oleh kesadaran diri, dan orang biasanya mencoba untuk mengurangi atau

menghindarinya. Tetapi ada pula yang justru menjadi sadar akan dirinya melalui hal-hal tersebut.<sup>53</sup>

Sadar diri merupakan salah satu bentuk tindakan kepekaan sosial, dimana kita juga memerlukan kesadaran diri dalam memberikan opsi atau pilihan untuk melakukan suatu tindakan agar dapat menjaga dan menyaring berbagai peristiwa yang terjadi pada lingkungan kejadian di sosial masyarakat.

d. Menghargai orang lain

Karakter seseorang yang suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan atas karya, ide, serta kontribusi orang lain. Orang yang memiliki karakter ini jauh dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, serta dengan tulus suka mengucapkan terimakasih atas jasa dan budi baik orang lain. Orang yang suka menghargai akan lebih dihargai dibanding orang yang suka meremehkan atau merendahkan.<sup>54</sup>

Menghargai orang lain dan mau memikirkan kepentingan orang lain adalah karakter yang jauh dari sifat egois, serta dengan tulus ikhlas dapat menghargai hasil kerja keras orang lain.

---

<sup>53</sup> Mustari Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), page. 126

<sup>54</sup> Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduos Media Jakarta, 2012), page. 101



#### 4. Aspek-Aspek Kepekaan Sosial

Menurut Davis kepekaan sosial memiliki aspek-aspek sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Perspective taking, merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain, perspective taking menekankan pentingnya kemampuan perilaku yang non-egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri, tetapi pada kepentingan orang lain. Perspective taking yang tinggi dapat dihubungkan dengan baiknya fungsi sosial seseorang. Kemampuan ini seiring pula dengan antisipasi seseorang terhadap perilaku dan reaksi emosi orang lain, sehingga dapat dibangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan.
- b. Fantasy, merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop maupun dalam permainan-permainan. Aspek ini, berdasarkan penelitian Scotland dkk dalam Davis yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain.
- c. Empathic concern, merupakan orientasi seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain meliputi perasaan simpati dan peduli. Empathic concern merupakan cermin dari perasaan

---

<sup>55</sup> H.M Davis. *Measuring Individual Differences in Empathy : Evidence for a Multidimensional Approach*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 144, No. 1, 133-126.

kehangatan dan simpati yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

## **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial**

Darley dan Latene menyebutkan beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada kepekaan Sosial<sup>56</sup>, diantaranya:

### **a. Bystander**

Bystander adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat

kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

### **b. Atribusi**

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban. Oleh karena itu seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang masih muda.

---

<sup>56</sup> Danang Satriawan, Hubungan Antara Anomie dengan Kepekaan Sosial Pada Remaja, (Naskah Publikasi.Fakultas PsikologiUniversitas Muhammadiyah Surakarta 2012) hal. 6

c. Model

Orang-orang kemungkinan akan lebih besar untuk memberikan sumbangannya di kotak amal yang disediakan ditoko bila sebelumnya mereka melihat orang lain juga menyumbang. Sebagai contoh dalam kejadian sehari-hari, banyak tempat-tempat seperti rumah makan atau pasar swalayan yang menyediakan kotak amal dan sudah ada uang di dalamnya, hal ini tentunya dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung yang datang ke tempat tersebut agar mau turut menyumbang.

d. Sifat dan Suasana Hati (*mood*)

Orang yang mempunyai sifat pemaaf akan mempunyai kecenderungan mudah menolong. Orang yang mempunyai pemantauan diri yang tinggi juga cenderung lebih penolong, karena dengan menjadi penolong, ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi emosi seseorang juga berperan. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong, namun jika tidak jelas (ambigu) orang yang

sedang tidak bahagia mengasumsikan tidak ada keadaan darurat, sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil.

e. Anomie

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepekaan sosial adalah

anomie. Pengabaian terhadap norma, kurangnya berartinya nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok sosial masyarakat dapat berpengaruh terhadap kepekaan sosial. Karena bila nilai-nilai moral -hal tidak memadai dan tidak berarti baginya remaja dengan mudah terperangkap pada perilaku amoral, yang berarti semakin menurunkan kepekaan sosial.

Sementara itu, berikut ini dijelaskan beberapa Indikator dalam kepedulian yang diperlukan dalam bersosialisasi menurut elfrindri:<sup>57</sup>

1. Memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam;
2. Memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan terhadap orang lain yang dilanda musibah atau kurang beruntung dalam kehidupannya;
3. Tidak bersifat masa bodoh terhadap perubahan atau keadaan lingkungan;

---

<sup>57</sup> Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi*, hal.25

Dan juga ada beberapa hal untuk menjadi orang yang peduli diantaranya sebagai berikut.<sup>58</sup>

1. Perlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan
2. Bantulah orang yang memerlukan bantuan
3. Pekalah terhadap perasaan orang lain
4. Jangan pernah menjadi kasar atau senang menyakiti hati
5. Pikirkanlah bagaimana tindakanmu akan dapat menyakiti atau melukai haat orang lain
6. Selalu ingatlah kita akan menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi kepedulian

Beberapa indikator serta beberapa hal agar dapat orang lain peduli dapat dijadikan patokan serta tolak ukur untuk melihat bagaimana seseorang memerlukan sikap kepedulian itu sendiri serta untuk menjadi orang yang benar-benar peduli terhadap lingkungan sosialnya.

### **C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan dalam mencapai suatu sasaran atau tujuan khusus.<sup>59</sup> Sementara itu menurut abudin Nata, pengertian strategi pada intinya adalah suatu langkah-langkah yang terencana serta bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan

---

<sup>58</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 56

<sup>59</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 192

perenungan yang mendalam serta didasarkan pada teori dan pengalaman-pengalaman yang ada.<sup>60</sup>

Sedangkan didalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang memiliki isi tentang serangkaian kegiatan yang didesain agar dapat mencapai tujuan dari suatu pendidikan tertentu.<sup>61</sup>

Melihat beberapa penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu langkah-langkah yang terencana yang memiliki isi tentang serangkaian kegiatan-kegiatan yang telah di desain dengan sedemikian rupa oleh seseorang sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berikut ini beberapa dari jenis-jenis strategi yang dapat digunakan dalam membangun kepekaan sosial siswa:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adaah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>62</sup> Pembentukan akhlak melalui pembiasaan untuk melakuakn pembiasaan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil dapat sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh imam

---

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

<sup>61</sup> Hamruni, *Strategi pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

<sup>62</sup> Armai Arif, hal. 100

Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada kativitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang berpola atau tersistem.<sup>63</sup>

b. Keteladanan

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan conto dalam melakuakn sesuatu, tetapi juga menyangkut beberapa hal yang dapat dijadiakn teladan termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.<sup>64</sup>

Disamping orang tua di rumah guru sebagai teladan bagi anak didiknya. Guru haruslah menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik orang tua maupun guru. Seperti salah satu pendapat seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran islam. Dimana seorang anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah dan sering melihat orang tua maupun orang yang dikenal melakukan ibadah. Maka yang demikian ini merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Furqon hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 52

<sup>64</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal.42

<sup>65</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama. 1995) hal. 87

c. Koreksi dan pengawasan

Untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia itu bersifat tidak sempurna maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah dan penyimpangan-penyimpangan oleh karena sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh akan lebih baik jika ada pengawasan pengawasan yang terarah serta koreksi yang baik dan tepat.

d. Hukuman

Jika kesalahan terjadi maka tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatan yang dilakukannya dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Hukuman ini berjalan apabila larangan yang dilakukannya masih dilakukan kesalahan yang sama. Namun, hukuman tidak harus berbentuk hukuman badan melainkan bisa berbentuk tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka untuk tidak mengulangi dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Sementara itu, kepekaan sosial jika diartikan secara sederhana memiliki arti yaitu kemampuan seseorang dalam bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi/kondisi sosial tertentu yang berada di sekitarnya. Ada beberapa kepekaan sosial, diantaranya; berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta



maaf apabila melakukan kesalahan, serta memaafkan orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.<sup>66</sup>

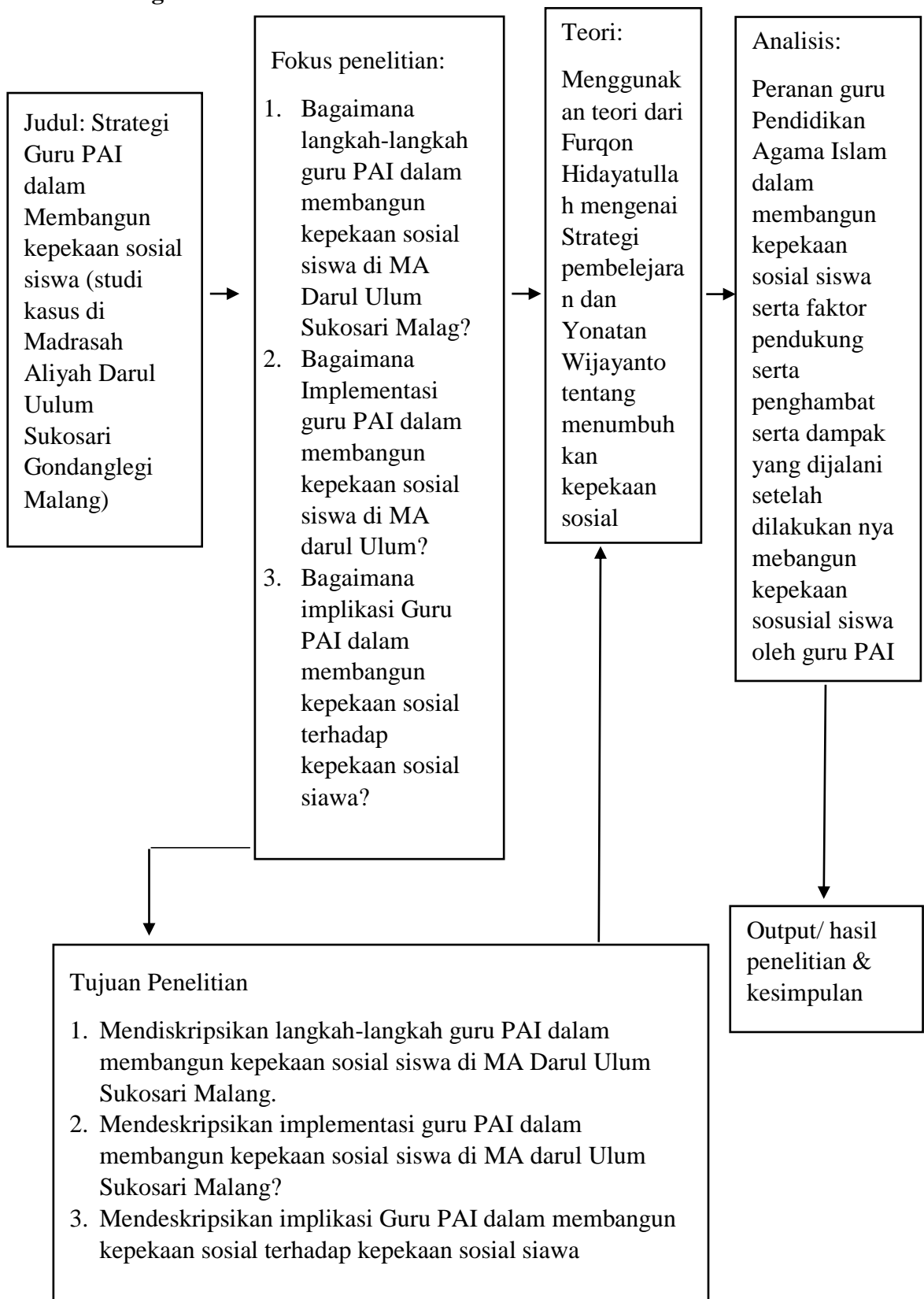
Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk bisa merasakan dan memahami dari reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang di tunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan lebih mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi positif maupun reaksi negative. Dengan adanya kepekaan sosial akan mempermudah seseorang bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Sehingga, prang yang memiliki kepekaan sosial tentunya akan menjadi pribadi yang mudah untuk diajak bergaul. Banyak teman yang suka kepadanya dan merasa nyaman bersamanya.<sup>67</sup> Oleh karena itu, kepekaan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap kejadian-kejadian disekeliling lingkungan sekitarnya yang dilakukan atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

---

<sup>66</sup> Marselius Sampe Tondok, *Melatih Kepekaan Sosial Anak*, (Surabaya: Harian Surabaya Post, 2012), hal.6

<sup>67</sup> Isnaeni, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kepekaan Sosial anak di Kehidupan sehari-hari*, dimuat dalam jurnal *Inspirasi*, Volume 1 No. 1 2017 di unduh dari [ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/download/7/7](http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/download/7/7) pada tgl. 29 september 2020

#### D. Kerangka Penelitian



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Berdasarkan judul yang diambil penulis, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus, dimana peneliti ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran guru agama islam dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.<sup>68</sup>

Sedangkan rancangan penelitian multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama dalam pengembangan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa sehingga mendapatkan teori yang dapat di transfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

<sup>69</sup> Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education: and introduction to theory and methods* (Boston: Allyn & bacon Inc, 1998), hal. 105

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>70</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti mengamati dan mempelajari secara mendalam tentang peranan guru agama islam dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang. Jenis penelitian studi kasus ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, yang mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas sehingga peneliti melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan.<sup>71</sup> Oleh karenanya peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, aktivitas serta proses yang ada kaitannya dengan peranan guru agama islam dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang. Hal ini bertujuan agar memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 7

<sup>71</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA 2013), hal.230

Di dalam rancangan jenis penelitian kualitatif terdapat empat jenis desain studi kasus diantaranya 1) desain tunggal holistik 2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*) 3) Desain multi kasus Holistik dan 4) desain multi kasus terjalin.<sup>72</sup> Berdasarkan desain studi kasus di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus *holistic tunggal* yang mana meneliti pada satu objek yakni Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang. Dipilihnya desain studi kasus *holistik tunggal* dalam rancangan penelitian ini karena peneliti berasumsi bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini akan lebih mudah terjawab dengan menggunakan metode studi kasus *tunggal holistic* yang akan mendeskripsikan peranan guru agama islam dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang.

## **B. Kehadiran peneliti**

kehadiran seorang peneliti sangat diperlukan dalam penelitian ini, agar mendapatkan data-data yang valid serta objektif terhadap objek yang diteliti. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang akan diteliti sangat menentukan hasil penelitian, oleh karenanya dengan cara meneliti lapangan sebagai pengamat penuh secara langsung. Bogdan dan Biklen dalam M. Djunaedy Ghony dan Fauzan Almansur memaparkan bahwa *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the research is the key instrument*. Artinya manusia sebagai instrumen kunci dan peneliti sebagai alat pengumpul data

---

<sup>72</sup> Djauzi Muzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hal 46

utama. Dalam penelitian kualitatif, data masih belum diketahui, sumber data belum teridentifikasi secara jelas atau pasti, dan cara-cara menggali data belum diketahui baik dalam mengeksplorasi maupun mengungkap data sehingga keberadaan alat pengumpul data pokok betul-betul sangat dibutuhkan.<sup>73</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri sekaligus sebagai pengumpul data. Adapun tujuan dari kehadiran peneliti dilapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan atau fenomena yang sedang terjadi di sekolah atau madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kejadian-kejadian secara langsung.

### **C. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian mengenai kepekaan sosial siswa. Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk pemilihan lokasi, peneliti memilih Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari di jalan Raya Sukosaari Gondanglegi Malang.

### **D. Data dan sumber data**

#### **1. Data**

Data adalah sesuatu yang sangat penting dalam beberapa penelitian, data ini akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan sekaligus akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disebutkan dalam

---

<sup>73</sup> M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 95-96

masalah fokus di awal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer, seperti data yang diambil langsung melalui beberapa metode. Ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer termasuk wawancara langsung dengan guru madrasah, dan observasi selama proses pembelajaran. Data sekunder berupa dokumentasi tentang hasil studi dan data afektif dari guru agama islam di madrasah.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, cara pengambilan data dilakukan dengan teknik purposif dan snowball. Penelitian ini mengambil secara purposive sampling, dan tujuan pemilihan sampel adalah disebabkan oleh pihak guru di madrasah dan snowball sampling kepada siswa. Adapun sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan guru agama islam yang terdiri dari guru Alquran hadits, guru Sejarah Kebudayaan Islam, guru Akidah Akhlaq serta guru fiqh di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang.
- b. Wawancara dengan kepala madrasah di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Malang.
- c. Dokumentasi dari beberapa kegiatan serta proses belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah.

## E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>74</sup>

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu sistem yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>75</sup>

Observasi berperan penting dalam sebuah penelitian, karena (1) teknik pengamatan ini berdasarkan atas pengamatan langsung, (2) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (3) pengamatan dapat dilakukan untuk mengecek keabsahan data, (4) teknik pengamatan

---

<sup>74</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: OT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 220

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif.....*, hal.203



memungkinkan dapat membuat peneliti memahami situasi-situasi yang cukup rumit, (5) pada kasus-kasus tertentu, dalam penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi sangat berguna, (6) sering terjadi keraguan dalam penelitian, yang menyebabkan kekeliruan data atau data bias, untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan cara memanfaatkan pengamatan.<sup>76</sup>

Jadi, Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan ikut mengamati setiap peristiwa yang terjadi selama penelitian tanpa manipulasi, pengamatan ini sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti berpartisipasi dalam kegiatan selama pengamatan berlangsung.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan pemahaman yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 174-175

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, hal.309

Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>78</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melakukan wawancara dan dalam pengumpulan data, dengan mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur (berdasarkan pedoman wawancara) dan tidak terstruktur yang akan disajikan kepada pembicara yang diperlukan. Metode kualitatif dalam instrumen adalah seseorang dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai penulis menjadi kunci instrumen dapat menjadi instrumen sehingga peneliti harus memiliki wawasan dan teori yang luas tentang masa depan sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan membangun situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka peneliti menentukan informan terdiri dari guru, dan siswa. Untuk mempermudah dalam melakukan wawancara, tabel di bawah ini menunjukkan informan dan tema apa yang akan dialamatkan ke masing-masing.

Wawancara tersebut dapat dilakukan terhadap guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Dsrul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang, yang mana sebagai pengampu mata pelajaran tersebut. Juga

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, hal.318

dilakuakn wawancara terhadap beberapa siswa untuk melakukan keabsahan data. Dan juga wawancara terhadap walimurid jika diperlukan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang tertulis seperti buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.<sup>79</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan profil madrasah, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, keadaan dan jumlah siswa, guru serta karyawan.

### **F. Analisis data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Cv Ilmu, 1975), hal.64

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 334

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduction data, display data, and conclusion drawing/vervication.<sup>81</sup> Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, kemudian mengambil kesimpulan.

#### 1. Kondisi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.<sup>82</sup>

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, hal. 337

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, hal. 338

## 2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun, yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian-penyajian agar kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>83</sup> Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan/ bagian-bagian tertentu dari hasil reduksi sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemuakn bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>84</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan dapat temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 248

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 345

remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.<sup>85</sup>

Jadi, penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan agar mempermudah untuk melihat hasil dari penelitian itu dan memperjelas data-data yang telah ditemukan oleh peneliti.

### **G. Prosedure penelitian**

Dalam penelitian, terdapat tahapan-tahapan penelitian yang akan dilalui oleh peneliti, hal ini berhubungan dengan proses pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa tahapan dalam penelitian diantaranya:<sup>86</sup>

#### **1. Tahapan Pra-lapangan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian sebelum datang ke lapangan, mengurus perizinan, menilai lapangan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

#### **2. Tahapan pekerjaan lapangan**

Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyiapkan alat-alat untuk penelitian, alat perekam, buku, alat tulis, dan surat izin penelitian.

#### **3. Tahap analisis data**

Pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan data dan menganalisis data tersebut dalam waktu yang sama. Terdapat dua hal yang berkaitan dengan analisis data, yaitu:

---

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, hal. 345

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 127-149

- a) Analisis data dengan menggunakan langkah penelitian naturalistic dan dilaksanakan langsung di lapangan.
- b) Interpretasi data, yaitu upaya dalam memperoleh arti ataupun makna yang mendalam dan juga luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilaksanakan dengan menggunakan hasil penelitian secara kritis dengan teori.

#### 4. Tahap penulisan laporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Pada tahap inilah peneliti mulai menuliskan laporan peneliti. Dalam laporannya, peneliti menggunakan rancangan penyusunan dan laporan penelitian.

### **H. Pengecekan keabsahan Data**

Memeriksa validitas data merupakan proses penting dalam penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitas data atau informasi dari berbagai sumber. Ada beberapa strategi untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian kualitatif contoh triangulasi, pengecekan anggota dan audit. Pengujian validitas data dalam teknik triangulasi penelitian ini. Teknik triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari banyak informan, seperti orang-orang yang tinggal di objek teliti, sehingga semakin bervariasi informasi yang diperoleh dan diverifikasi.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Madrasah Aliyah darul Ulum Sukosari Gondannglegi Malang**

- a. Nama madrasah : MA DARUL ULUM
- b. Nomer Statistik Madrasah : 131235070007
- c. Alamat Sekolah : JL. RAYA NO. 27 SUKOSARI  
Kecamatan : Gondanglegi  
Kabupaten : Malang  
Provinsi : Jawa timur  
Kode Pos : 65174  
Jarak ke Pusat Kecamatan : 1,5 Km  
Jarak Ke Pusat Otoda : 7 Km
- d. Status Madrasah : Swasta
- e. Akreditasi : B
- f. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Darul Ulum
- g. Tahun Berdirinya madrasah : 1990

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Darul Ulum**

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darul Ulum Sukosari merupakan yayasan swasta yang beralamat di Jalan Raya SUkosari Nomor 27 RT. 001 RW. 001 Desa Sukosari Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. YPI Darul Ulum Sukosari merupakan salah satu organisasi swasta di Kabupaten Malang yang bergerak dalam bidang



pendidikan yang berdiri sekitar tahun 1980 an yang di prakarsai oleh Syaikh KH. Lathifi Baidhowi. Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan YPI Darul Ulum memiliki visi menjadi yayasan pendidikan yang dapat menjadi solusi bagi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, sehingga pada awal berdirinya telah memiliki unit pendidikan baik formal maupun non-formal seperti: Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, RA, MI, dan MTs Darul Ulum.

Pada perkembangan selanjutnya, ketua yayasan yang sekaligus pondok pesantren berupaya menambah unit pendidikan setingkat SLTA sebagai upaya memenuhi kebutuhan unit pendidikan lingkungan YPI Darul Ulum sehingga terbentuklah MA Darul Ulum pada tahun 1990. Pada awal berdirinya MA Darul Ulum menerapkan jurusan IPS dan Jurusan Agama dengan mengembangkan pembelajaran keagamaan melalui pembelajaran kitab kunig. dalam melaksanakan proses pembelajaran menumpang di MTS sebelum akhirnya memiliki lokal atau kelas sendiri pada tahun 1994.

MA Darul Ulum mendapatkan SK Pendirian dari Kementerian Agama Kabupaten Malang mendapatkan pada tanggal 29 september tahun 1998 dengan SK Nomor : D/Wm/MA/044/1998. Pada tahun 2001 Madrasah Aliyah Darul Ulum mengajukan Akreditasi untuk mendapatkan SK sekolah dan pada tanggal 10 April tahun 2001 berdasarkan keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor : E.IV/PP.03.2/KEP/44/2001 mendapatkan piagam jenjang akreditasi DIAKUI dan pada tanggal 12 september 2011 mendapatkan SK sekolah

berdasarkan hasil akreditasi Madrasah yang dilakukan Dewan Akreditasi Madrasah Provinsi Jawa Timur dengan nilai akreditasi B (baik) berdasarkan piagam Akreditasi tahun 2011, serta akreditasi terakhir pada tahun 2016 dengan predikat B (baik).

Dari data arsip sekolah tercatat MA Darul Ulum Sukosari sejak awal berdirinya telah beberapa kali melakukan pergantian kepala Madrasah, dan pada saat ini pada tahun pelajaran 2020/2021 dikepalai oleh Drs. Amin Taufiq, S.Pd., M.M. Berbagai prestasi telah didapatkan oleh MA Darul Ulum Sukosari baik dalam bidang prestasi akademik maupun prestasi non-akademik.

### **3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Darul Ulum**

Visi Madrasah

”Mencetak lulusan Madrasah Aliyah Darul Ulum yang berakhlakul karimah, memiliki iman dan taqwa dan menguasai IPTEK yang berlandaskan ahlussunnah wal jama’ah”.

Misi Madrasah

- a. Melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal terprogram dan terarah
- b. Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- c. Memotivasi siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

- d. Mengintegrasikan tauhid dalam seluruh sistem dan pola kerja yang diaktualisasikan secara konsisten semua komponen madrasah.
- e. Menjadi pusat penanaman aqidah, pembinaan spiritual dan pembentukan akhlakul karimah serta amal sholeh.
- f. Menjadi pusat kajian dan informasi ilmu pengetahuan dan agama.

#### **4. Tujuan Pendidikan Madrasah**

Setiap Madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari Madrasah yang lain. Untuk itu tujuan Madrasah Aliyah Darul Ulum adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas siswa dan guru yang berbasis kompetensi dan pelaksanaan KSBK dan life skill
- b. Pembinaan ekstra kurikuler yang relegis dan berbudi pekerti yang luhur
- c. Mendapat ilmu pengetahuan yang berguna untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi
- d. Meningkatkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam
- e. Meningkatkan kemampuan siswa mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam
- f. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif guna meningkatkan kualitas akademik
- g. Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler

- h. Meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- i. Meningkatkan peran dan partisipasi seluruh komponen pendidikan untuk mewujudkan cita-cita madrasah
- j. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL dan layanan bimbingan dan konseling
- k. Menggalakkan tutor teman sebaya untuk semua mata pelajaran menjadikan 90% siswa
- l. Memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya
- m. Membiasakan 90% siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an
- n. Membiasakan 90% siswa melaksanakan Sholat berjamaah
- o. Membekali 70% siswa mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet
- p. Melestarikan budaya bahasa asing yakni Bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan indikator 50% siswa mampu berbahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai dengan konteks

## **5. Sasaran Progra Kegiatan**

- a. Program Strategis
  - 1. Penyempurnaan Sistem kerja dna manajemen menuju iman dan taqwa
    - a) Membudayakan salam dan perilaku agamis.
    - b) Memperingati hari–hari besar keagamaan.

- c) Mengucapkan salam dan berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran.
- d) Shalat dzuhur berjamaah dan kuliah tujuh menit.
- e) Sholat dhuha berjamaah pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran dikelas
- f) Membaca Al-Qur'an pada setiap jam pertama selama 7 menit.

## 2. Pembinaan dan Pemberdayaan Sumber daya

- a) Membina pengembangan profesi/karir serta kemampuan profesional melalui kegiatan diklat, penataran, MGMP, melanjutkan jenjang pendidikan.
- b) Memfungsikan personil sesuai dengan keahlian dan tugas profesinya.
- c) Disiplin tepat waktu
- d) Memfungsikan sarana dan prasarana dan keuangan secara efektif dan efisien.

## 3. Peningkatan Kualitas PMB dan Ekstrakurikuler

- a) Mengoptimalkan pembelajaran tatap muka di kelas.
- b) Dilaksanakan pelajaran tambahan.
- c) Menggalakkan budaya membaca buku pelajaran dan buku di perpustakaan.
- d) Dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, PMR, PKM dan Paskibra

#### 4. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas fisik Madrasah

- a) Perbaikan dan Pengadaan Fisik Gedung Sekolah
- b) Perbaikan dan Pengadaan Mebeler Siswa dan guru
- c) Pengadaan Sarana Fisik penunjang sekolah bermutu.

Secara rinci, sebagai penjabaran lebih lanjut dari 4 rencana Strategis di atas, dijabarkan dalam program-program berkesinambungan sebagai berikut :

##### **a. Kegiatan Fisik**

- 1) Pengadaan Tanah/lahan madrasah.
- 2) Pengadaan meubelair pengganti
- 3) Pengadaan Sarana Fisik penunjang madrasah bermutu penunjang PBM.
- 4) Pengadaan sarana Fisik pengembangan madrasah sehat.
- 5) Pengadaan sarana fisik pengembangan bakat, minat serta ekstrakurikuler.
- 6) Pengadaan sarana fisik laboratorium Bahasa.

##### **b. Kegiatan Non Fisik**

###### **1) Program Kesiswaan**

- 1.1. Peningkatan kegiatan Iman dan Taqwa terhadap siswa dan warga madrasah
- 1.2. Peningkatan Kreativitas Siswa dan ekstrakurikulerr.
- 1.3. Peningkatan kegiatan Olah Raga, Seni dan Budaya

###### **2) *Peningkatan Prestasi Belajar***

- 2.1. Pengadaan buku pelajaran ( buku penunjang guru )
- 2.2. Pengadaan alat – alat penunjang KBM

2.3. Program remedial bagi siswa kelas X, XI dan XII

2.4. Pemantapan / persiapan menghadapi UN.

**3) *Peningkatan Kualitas dan Profesionalisme Guru***

3.1. Pelatihan pembuatan makalah KTI dan penelitian tindakan kelas (PTK)

3.2. Pelatihan peningkatan mutu guru dalam pembuatan KTSP

3.3. Pengiriman guru ke berbagai seminar / MGMP

**4) *Program Pengembangan Sekolah***

4.1. Pengembangan sekolah sehat melalui peningkatan UKS dan lingkungan madrasah.

4.2. Pengembangan klub olah raga, volley ball, sepak bola dan tenis meja

4.3. Pengembangan ekstrakurikuler Pramuka, PKS dan PMR

4.4. Pengembangan Keterampilan Bahasa Inggris melalui “ Club Study”

4.5. Pengembangan Program Pendidikan Teknologi Dasar Internet

**Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik**

Tenaga Pendidik / Guru		Tingkat Pendidikan					Ket
Swasta	Jumlah	SMP	SMA	D3	S1	S2	
L	7	1	3		5	1	
P	3				3		
JUMLAH	10	1	3		5	1	

**Tabel 4.2 Data Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH	KETERANGAN
		L	P		
1	X	25	20	45	
2	XI	17	23	40	
3	XII	22	18	40	
JUMLAH TOTAL		64	61	125	

**Tabel 4.3 Data Jumlah Peserta UN dan Kelulusan nya (3 tahun terakhir)**

No	Tahun Pelajaran	JUMLAH		TOTAL	Kelulusan %		
		L	P		Tidak LULUS	LULUS	LULUS
1	2017/2018	17	23	40	0	40	100%
2	2018/2019	24	25	49	0	49	100%
3	2019/2020	23	26	49	0	49	100%

**B. Paparan Data Penelitian**

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh peneliti pada rumusan masalah atau tujuan penelitian ini terdiri dari tiga persoalan, maka dari itu paparan data juga mencakup dari tiga hal pokok tersebut. Agar mempermudah



memahami hasil penelitian yang berupa paparan data yang ada di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang.

**1. Langkah-langkah guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang.**

Dalam melaksanakan pembinaan untuk menumbuhkan kepekaan sosial terhadap siswa maka pihak sekolah maupun pihak guru harus memiliki strategi. Karena dalam penggunaan strategi maka dapat menghasilkan tujuan yang ingin dicapai didalam pendidikan.

Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa yang telah di terapkan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang diantara nya sebagai berikut:

**a. Pembiasaan**

Metode yang digunakan salah satu nya adalah pembiasaan yang mana mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali dengan adanya hal itu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari hari. Selain itu juga dalam mengimplementasikan kegiatan juga masuk kedalam strategi pembiasaan. Sama hal nya dnegan yang telah dilakukannya wawancara yang dilakuakn denga guru PAI yang mengajar:

“pembiasaan dilakukan dengan keseharian yang dilakukan baik di dalam ruang kelas atau dalam pembelajaran maupun diluar kelas seperti lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar sekolah. Seperti mebudayakan salam dan melakukan sholat dhuha berjamaah pada pagi hari sebelum dimulainya pelajaran di kelas. Juga melakukan 3S yaitu Senyum, Sapa, dan Salam. Dan Alhamdulillah nya sudah

berlangsung dan dilakuakn di luar kelas khusus nya dalam berpapasan dengan guru ataupun staf kependidikan gitu”<sup>87</sup>

b. Metode uswah keteladanan

Metode usah atau keteladanan juga sangat penting dalam melakukan pembinaan. Terutama terhadap anak-anak atu siswa. Karena anak-anak sebenarnya suka meniru tindakan dan kebiasaan dari siapapun yang mereka lihat baik itu tindakan dan budi pekerti sehari-hari.

“memang dalam keseharian kita kan harus disiplin waktu. Sopan dan santun harus di tunjukan dan keseharian kita, kita sebagai guru ataupun pendidik itu harus bertutur kata santun terutama juga disiplin waktu. Karena kita ini adalah contoh langsung yang ada disekolah untuk para anak-anak/peserta didik”<sup>88</sup>

c. Strategi Koreksi dan pengawasan

Strategi koreksi atau pengawasan dalam hal ini berupa kontrol segala aktifitas yang dilakukan oleh siswa/ peserta didik yang dilakukan di dalam ataupun di luar kelas. Jika siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan atau perbuatan yang tidak baik. Yang seharusnya tidak dilakuakn de sekolah atau lingkungan sekolah. Maka dilakukan tindakan pembenaran atau pengarahan dari tindakan tersebut. Maka dari hasil wawancara yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa

---

<sup>87</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

<sup>88</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

koreksi dan pengawasan yang dilakukan di MA darul Ulum sebagai berikut:

“iya, diluar kelas mba. Tidak hanya terjadi dalam pembelajaran di dalam kelas. Melainkan juga terjadi di luar kelas. Apa lagi inikan saya selaku guru Agama juga harus bertanggung jawab penuh untuk membenahi dan membuat para siswa saya itu peka terhadap lingkungan nya. Peka itu bukan berarti harus selalu melihat dan mngartikan sesuatu kan ya mba. Tapi peka itu sadar. Mereka harus sadar bahwa tindakan itu baik atau tidak untuk dilakukan. Di tambah lagi bisa di lihat saat anak-anak itu bergaul di luar kelas dengan teman-teman nya, juga ketika mereka saat berinteraksi atau bersosialisasi dengan guru lain. Lebih terlihat disitu. Soal nya kan tidak dibuat buat sikap dan tindakan mereka”<sup>89</sup>

d. Metode Tsawab atau hukuman

Tsawab atau hukuman juga dilakuakn agar siswa itu selalu mengingat hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, sehingga siswa sadar akan tindakannya dan tahu mana yang perlu dan tidak perlu dilakukan.

“kalau hukuman atau tsawab sebenarnya dilakukan, hanya saja tidak sepenuh nya hukuman mba. Tetapi dilakukan secara jasmani atau tindakan yang melelahkan melainkan lebih kepada hukuman tsawab atau sanksi secara rohaniah atau pembelajaran yang mendidik. Sehingga anak anak itu tidak dalam keadaan tekanan. Yaa kan mba sendiri bila dapat tekanan hukuman kan yang di ingat hukuman nya bukan sebalik nya. Buakn tindakan terpuji atau tidak terpuji yang di ingat kan. Sama juga anak-anak pun seperti itu. Saya itu lebih menekan kan kepada bagaimana jika saya yang melakukan nya. Dan bagaimana jika saya yang emnadapat hukuman nya. Jadi, saya itu memposisikan perasaan saya di posisi mereka. Kan peka sosial itu menyangkut rasa mba”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

<sup>90</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

Dengan adanya strategi ini bertujuan agar menjadikan dasar dan modal bagi para siswa dalam membangun karakter masing-masing dan bisa dijadikan sebagai acuan yang berguna agar siswa terbiasa dan peka terhadap lingkungan sosial nya sekalipun siswa tersebut sudah keluar dari lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di kehidupan sehari-harinya. Dalam berkeseharian dan melakukan interaksi sosial nya siswa sudah sangat bagus karena dari sebagian siswa yang memang berasal dan bermukim dipesantren dan juga berasal dari Mts yang bernaung di satu Yayasan dengan sekolah Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari gondanglegi Malang. Oleh karenanya dengan adanya strategi tersebut dapat membuat siswa lebih baik lagi dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan tentu nya berlandaskan dengan nilai-nilai agama yang dianut.<sup>91</sup>

## **2. Implementasi yang dilakukan guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Sukosari Gondanglegi Malang.**

Dalam upaya membangun kepekaan sosial siswa guru melakukan serangkaian kegiatan agar siswa mampu dan paham akan kondisi sosial serta peka terhadap lingkungannya. Serta meng implementasikan nya dengan baik.

- a. Membiasakan dan mengajak siswa agar peka dan mudah bergaul dengan lingkungan sosial

---

<sup>91</sup> Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan bawa:

“ mengajak dan membiasakan siswa untuk turut aktif dalam bersosialisasi. Sebagai guru tentu nya harus tahu betul kondisi siswa serta kebutuhan nya. Disamping kebutuhan dalam pelajaran juga kebutuhan dalam hal pembinaan dan pengawasan agar siswa sadar bahwa dalam berkehidupan kita juga membutuhkan orang lain. Tidak hanya itu. Guru juga harus meberi contoh yang baik. Dan membiasakan siswa untuk biasa berbaur dan bergaul dengan siapa saja. Tetapi juga harus tetap berada pada rambu-rambu yang baik”<sup>92</sup>

- b. Membiasakan siswa berbicara sopan di kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Dalam pembelajaran di kelas, guru juga melakukan pembiasaan agar siswa sendiri terbiasa tanpa adaya paksaan. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan guru sebagai berikut:

“dalam agama kita, kita diwajibkan sopan terhadap orang yang lebih tua, sesama, memilki akhlawq yang baik. Akhlaq yang baik salah satu nya dengan berbicara dengan sopan. Sekalipun kita (guru dan siswa) tidak ada jarak dalam bergaul. Artinya apa. Kita itu tetap membiasakan berbahasa dengan sopan sekalipun kita menggunakan bahasa daerah di luar ruang kelas. Hal ini tujuan nya juga membiasakan siswa. Jadi dalam bertemu dengan siapapun siswa tetap menggunakan bahasa yang sopan dan santun”<sup>93</sup>

- c. Mengagendakan kegiatan kegiatan sosial

Kegiatan-kegiatan sosial diagendakan dengan baik sehingga para siswa dan juga para guru bisa bersiap siap dalam melakuakn serangkaian kegiatan.

---

<sup>92</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

<sup>93</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

“ kita memang mengagendakan kegiatan-kegiatan sosial. Hal ini dilakukan dalam kegiatan tertentu. Ini bukan hanya inisiatif guru semata. Tetapi juga inisiatif para siswa. Siswa sendiri yang mengajak saya dalam melakukan serangkaian kegiatan seperti bantuan untuk masyarakat sekitar sekolah yang kurang mampu. Ini betul-betul dilakukan. Saya sendiri juga merasa anak-anak ini sadar akan lingkungan nya”<sup>94</sup>

- d. menanamkan nilai-nilai sosial dan empati yang baik terhadap teman sejawat maupun masyarakat sekeliling siswa

“menanamkan nilai-nilai sosial yang baik dan empati terhadap teman sendiri maupun masyarakat sekeliling siswa itu memang sudah dilakukan tanpa adanya teori atau hanya mata pelajaran yang diajarkan. Saya mengajak langsung siswa dan menanamkan nya dengan menyisipkan nilai-nilai sosial yang baik. Secara memang kita ini ada di lingkungan yang memang mayoritas muslim. Bahkan sekolah kita ini berada tepat di dekat masjid besar Sukosari dan Pesantren. Jadi, penanaman nilai-nilai seperti itu perlu dilakukan”<sup>95</sup>

- e. terlibat dalam kegiatan sosial

Kegiatan-kegiatan sosial sudah dilakukan menindaklanjuti dari agenda-agenda yang telah para siswa rencanakan. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru:

“Alhamdulillah sekali, kita sudah melakukan berbagai kegiatan-kegiatan sosial baik yang berhubungan dengan acara besar islam maupun yang tidak berhubungan dengan acara besar islam. Seperti santunan anak yatim di bulan muharrom. Membagikan ta’jil di bulan romadhon, zakat fitrah dan bakti sosial yang dilakukan di luar kegiatan kegiatan besar islam mba”<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

<sup>95</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

<sup>96</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

- f. Melihat dan bertindak sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan sosial.

Kegiatan sosial yang dilakukan atau direncanakan memang memerlukan tindakan nyata agar tidak hanya sekedar menjadi sebuah rencana semata maka perlu adanya tindakan sebagaimana yang telah di jelaskan oleh guru sebagai berikut:

“Alhamdulillah mba. Para siswa itu sudah melakukan tindakan sosial yang baik terhadap lingkungan nya. Memang tidak lupaut dari ajak dari para guru ya. Memang awal nya saya mengajak para siswa untuk cepat tanggap dalam menghadapi kondisi sosial. Seperti hari guru di tahun kemarin memang saya yang mengajak siswa untuk merayakan hari guru setidaknya rasa terimakasih telah membimbing dan mengabdikan diri kepada pendidikan. Tapi untuk hari guru tahun ini, bersyukur sekali mereka sendiri yang berinisiatif. Saya tidak sempat mengajak dan mengingatkan. Tapi mereka sendiri yang berinisiatif melakukan iuran untuk merayakan hari guru kecil kecil an sebagai tanda terimakasih mereka terhadap guru guru. Yaa kalau untuk tindakan kecil kecil lain nya bisa di lihat dari sikap mereka dalam bertindak terhadap siswa yang sedang sakit. Apalagi siswa yang ebrmukim dipesantren mereka dengan inisiatif sendiri menjenguk ke pesantren karena kan mayoritas yang bermukim di pesantren rumah nya cukup jauh. Kalu bukan dari luar jawa yaa dari daerah Malang selatan yang memang cukup jauh. Jadi mereka menjenguk dan berinisiatif untuk melakukan iuran untuk membawakan oleh oleh atau hanya sekedar membuatkan jamu dari rumah mereka. Atau hasil panen buah dll. Seperti itu mba”<sup>97</sup>

Dari penjelasan diatas merupakan langkah-langkah yang diambil dalam mengimplementasikan supaya guru dapat dengan mudah membangun kepekaan sosial siswa salah satunya dengan mengajak siswa untuk melakuakan kegiatan bakti sosial. Terjun langsung agar siswa paham dan

---

<sup>97</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

mudah peka terhadap lingkungan sekitarnya. Menugur siswa langsung jika salah satu siswa berbicara kurang sopan.<sup>98</sup>

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu mmebina kepekaan sosial siswa. Karena kepekaan sosial itu dibentuk dengan adanya pembinaan tidak hanya melalui pembelajaran akademik melainkan juga non akademik. Dengan terealisasinya kegiatan-kegiatan tersebut melalui contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga dapat membantu pembentukan dan pembinaan kepekaan sosial siswa.<sup>99</sup>

### **3. Implikasi `guru PAI dalam mebangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Sukosari Gondanglegi Malang.**

Dengan dilakukannya kegiatan-kegiatan membangun kepekaan sosial siswa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terdapat dua faktor yang dapat diperoleh dari implementasi yang dilakukan guru pendidikan agama islam. Yang pertama faktor pendukung dan faktor pengambat dari langkah-langkah yang telah guru lakukan dalam membangun kepekaan sosial siswa.

#### **a. Faktor pendukung**

Faktor pendukung yang mendorong terjadinya penerapan kepekaan sosial yang ada di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari diantara nya didukung dengan adanya program strategis dimana untuk menyempurnakan sistem kerja dan menejemen menuju iman dan taqwa

---

<sup>98</sup> Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama melakuakn penelitian

<sup>99</sup> Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama pmelakukan penelitian.



yang di gunakan madrasah yang mana memang sejalan dengan strategi guru dalam membangun kepekaan sosial siswa dan juga kerja sama yang jelas yang terjalin antar sesama di sekolah serta sarana dan prasana yang memadai. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakuakn dengan guru

“memang semua hal yang terjadi tidak lepas dari kerjasama antar guru staf kependidikan dan seluruh masyarakat sekolah. Di samping itu juga memang MA darul ULum memang memiliki program strategis dimana untuk menyempurnakan sistem kerja dan menejemen menuju iman dan taqwa yang di gunakan madrasah”<sup>100</sup>

#### b. faktor penghambat

adapun faktor pengahambat dan kendala dari strategi guru dalam meembangun kepekaam sosial siswa diantara nya sebagai berikut:

##### 1. keterbatasan waktu

keterbatasan waktu yang dimiliki guru memang menjadi kendala dan penghambat selama terjadinya strategi yang dilakukan oleh guru. Hal ini karena guru tidak bisa sepenuhnya bisa memantau 24 jam dalam mendidik siswa.

“kalau kendala sebenarnya tidak terlalu banyak kendala. Tapi lebih tepat nya hal yang membuat kurang maksimal mba. Seperti contoh nya gini mba. Saya tidak bisa sepenuhnya membimbing anak-anak secara penuh dalam melakuakn strategi-strategi tentang peka terhadap lingkung sosial nya. Karenakan anak anak itu juga pulang kerumah. Ada pula yang balik ke pesantren. Jadi tidak bisa mengontrol mereka secara penuh. Mungkin itu mba salah satu endala yang saya hadapi”<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

<sup>101</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

## 2. latar belakang dari setiap siswa berbeda-beda

setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, baik dari cara bersosial, pemikiran, maupun dalam bergaul hal ini juga merupakan salah-satu kendala yang dimiliki guru dalam melakukan strategi guna membangun kepekaan sosial siswa di sekolah. Seperti yang telah dilakukannya wawancara dengan guru:

“jadi kan memang tidak semua siswa itu memiliki latar belakang keluarga yang sama dalam mendidik anak. Kalau anak-anak itu pulang kan kita tidak tahu bagaimana kondisi keluarga mereka disana. Sekalipun anak-anak itu berada di pesantren kalau liburan mereka kan juga pulang dan kembali lagi ke kondisi sosial dan lingkungan asal mereka. Jadi sekalipun kita melakukan pembinaan agar jiwa sosial nya tinggi terhadap lingkungan mereka atau minimal mereka bisa peka akan lingkungan nya. itu hanya mereka lakukan ketika di sekolah, tapi jika di rumah kita tidak tahu bagaimana kondisinya kan mba”<sup>102</sup>

Disamping itu juga menghasilkan hasil positif terhadap penerapan strategi guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan guru

“Alhamdulillah, kepekaan sosial siswa sudah bagus. Sopan satunnya juga sudah bagus. Serta kondisi solidaritas mereka juga bagus anatar sesama siswa maupun terhadap guru serta staf kependidikan juga. Itu semua juga tidak bisa lepas dari peranan guru dan seluruh anggota sekolah yang solid dan istiqomah dalam melakukan tugas tugasnya”<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. Luqman Hakim pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

<sup>103</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak. saruji pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

Untuk memperkuat validitas data, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Berikut hasil wawancara nya:

“saya suka sih bu, sebenarnya pada acara-acara bakti sosial yang dilakuakn guru para kakak kelas saya juga melakuakn nya. dan mengajak kami para adik kelas. Perwakilan juga yang melakukan nya. juga terbiasa melakukan salam ketika bertemu guru kana da beberapa guru yang rumah nya dekat dengan sekolah maupun pesantren jadi yaa setiap ketemu cium tanga bud an ucapkan salam. Sudah terbiasa soalnya”<sup>104</sup>

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan informan, terdapat perubahan sikap setelah berjalan nya dan dilakuaknnnya implementasi dalam membangun kepekaan sosial siswa yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bersosial siswa disekolah. Diantara nya sebagai berikut:

- a. angka kenakalan siswa menurun, yang sebelumnya sering terjadi perkelahian antara siswa yang mana siswa yang bermukim di pesantren dengan siswa yang tidak bermukim dipesantren.
- b. Siswa cepat tanggap dan peka terhadap kondisi sosial antar siswa.
- c. Siswa terbiasa berbahasa sopan didalam maupun diluar kelas
- d. Siswa terbiasa melakukan bakti sosial.

Setelah berjalannya proses membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari yang memang telah berlasung beberapa tahun terakhir dan banyak membarikan hasil yang bagus. Secara langsung dapat dirasakan oleh

---

<sup>104</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Nana siswa kelas sebelas (XI) pada tanggal 2 desember 2020 di ruang guru

siswa, guru dan karyawan atau staf kependidikan disekolah tersebut. Penyimpangan dan kenakalan yang dilakuakn siswa sekarang sudah jauh berkurang dan menurun. Berbeda dengan tahun-tahun sebelum nya yang memang terjadi cukup parah seperti pekelahian antar siswa. Siswa yang bermukim di pesantren dengan siswa yang tidak bermukim di pesantren. Sekarang sudah banyak penurunan dan siswa sudah cukup peka terhadap lingkungan sosial nya. pelanggaran yang terjadi hanya pelanggaran-pelanggaran ringan saja. Seperti tidak berpakaian rapi, tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Keberhasilan dalam membangun kepekaan sosial siswa juga dapat dilihat dari awal masuk dalam lingkungan MA Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang. Siswa jauh lebih baik terutama dalam peka terhadap lingkungan sosial nya.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Berdasarkan pengamatan yang dilakuakn peneliti selama melakukan pengamatan

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah di dapatkannya data yang di inginkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka selanjut nya akan dilakuakn analisis temuan penelitian yang ada untuk di modifikasi dengan teori yang ada dan kemudian menjelaskan dari hasil penelitian yang di dapat. Peneliti dalam hal ini menggunakan analisis kualiatatif deskriptif (pemaparan gambaran), dari data yang peneliti peroleh dari observasi lapangan, pengamatan terfokus, dan interview dari pihak-pihak yang berhubungan dengan data-data yang peneliti butuhkan.

Berikut ini data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh penliti sesuai dengan rumusan penelitian siatas. Agar lebih jelas peneliti akan membahasnya.

#### **A. Langkah-Langkah yang dilakukan guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang**

Langkah-langkah yang digunakan oleh guru PAI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari dalam membentuk kepekaan sosial siswa sebagai berikut:

##### **1. Pembiasaan**

Dalam strategi ini juga memilki peranan penting dalam menginternalisasi kepekaan sosial terhadap siswa karena dapat menumbuhkan dan menggiring siswa dalam bertingkah laku serta berkehidupan sosial sehingga dapat membentuk siswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Pembiasaan dalam melkukan salam, sholat dhuha

nerjaaah sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta melakukan pembiasaan 3S. yaitu Senyum, Sapa dan Salam.

Metode pembiasaan ini dilakukan di madrasah Aliah Darul Ulum Sukosari gondanglegi Malang. Yang mana meningkatkan intensitas kegiatan-kegiatan sosial. Seperti bakti sosial inisiatif dari siswa, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, dan melakukan 3S setiap berpapasan dengan orang yang dikenal yaitu Senyum, sapa, dan Salam.

Oleh karenanya, sesuai dengan salah satu pendapat yang mengatakan bahwa pembiasaan diarahkan dalam upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang berpola dan bersistem.

## 2. Keteladanan

Mendidik adalah bentuk terbaik dari contoh atau tauladan terhadap seorang anak. Karena segala bentuk kegiatan, sopan santun, cara berpakaian, kedisiplinan, tutur kata akan selalu diperhatikan oleh anak didik. Oleh sebab itu dalam melakukan dan memberikan keteladanan harus memberikan contoh secara langsung dari diri pendidik. Keteladanan memnag tida hanya fokus kepada guru agama saja tetapi juga kepada seluruh anggota masyarakat sekolah baik pendidik atau tenaga kependidikan. Karena tanggung jawab seluruh anggota sekolah dalam meberikan tauladan yang baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya di dalam lingkungan yang berada di sekolah

disamping orang tua yang ada di rumah. Guru seharusnya memang menjaga tingkah laku maupun ucapan sehingga naluri seorang anak sebagai peniru dengan sendirinya akan melakukan contoh-contoh yang dilakukan oleh orang tua, orang yang lebih tua, maupun guru.

### 3. Koreksi dan Pengawasan

Pengawasan dan koreksi dilakukan guru terhadap siswa nya. baik itu dilkauakn dalam pembelajaran di kelas maupun koreksi dan pengawasan yang diluar kelas. Pengawasan dan koreksi bisa juga dilakuakn diluar sekolah menskipun tidak bisa maksimal dilkukan karena kendala waktu.

Koreksi dan pengawasan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi suatu hal yang tidak di inginkan. Karena manusia adalah tempat nya salah dan khilaf. Maka diperlukan kegiatan koreksi dan pengawasan agar bisa menjaga dan menekan rendah kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul dan terjadi.

### 4. Tsawab atau Hukuman

Strategi hukuman atau tsawab dilakukan ketika siswa tidak melakuakn atau mematuhi tata tertib yang telah ada. Baik itu tata ttertib yang ada di dalam kelas maupun yang ada di luar kelas. Dengan adanya pemberian hukuman terhadap siswa yang melanggar diharapkan siswa akan menyesalinya dan dengan sadar untuk tidak akan mengulangnya lagi di kemudian hari.

Strategi hukuman yang diberlakukan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang hanya berupa teguran. Hukuman

yang dimaksudkan tidak berupa hukuman jasmani tetapi kearah rohani yang lebih mendidik. Hal ini dilakukan agar tidak adanya beban traumatis yang mendalam terhadap siswa.

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa hukuman itu tidak harus berupa hukuman badan atau fisik. Tetapi bisa berupa tindakan-tindakan atau ucapan-ucapan serta syarat supaya mereka tidak mengulangnya lagi dan menyesal atas perbuatannya.

#### **B. Implementasi guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang**

Berdasarkan temuan penelitian diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membangun kepekaan sosial siswa diantara nya sebagai berikut:

1. Membiasakan dan mengajak siswa agar peka dan mudah bergaul dengan lingkungan sosial

Membiasakan dan mengajak siswa untuk bisa bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status sosial. Disamping itu juga agar siswa peka terhadap sosial lingkungannya. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak merasa minder baik yang berasal atau bermukim di pesantren atau siswa yang berasal dari sekitar sekolah yang tidak bermukim di pesantren. Sehingga tidak ada celah atau pembeda antara siswa yang bermukim di pesantren dengan yang tidak bermukim di pesantren. Dan juga mereka bisa leluasa bergaul antara sesama teman.



2. Membiasakan siswa berbicara sopan di kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Dalam keseharian nya siswa dibiasakan berinteraksi menggunakan bahasa yang sopan. Bahkan dalam istirahat jika para siswa berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah tetap harus menggunakan bahasa yang halus sopan dan santun. Hal ini dilakuakn agar siswa terbiasa dalam berbahasa yang halus, sopan dan santun saat bertemu dengan siapaun. Kebiasaan ini juga dilakukan saat mereka berada di kelas, luar kelas maupun berada di lingkungan masyarakat.

3. Mengagendakan kegiatan kegiatan sosial

Guru mengagendakan kegiatan-kegiatan sosial yang bisa dilakukan bersama-sama. Hal ini juga dilakuakn agar siswa dapat melakuakn kegiatan sosial secara terencana dengan baik dan tentu nya dilakuakn bersama-sama dengan warga sekolah. Yang mana sekolah menjembatani kegiatan amal tersebut dengan masyarakat sekitar. Seperti kegiatan tahun baru islam yang dilakukan setiap tahun nya dengan mendatangkan anak yatim untuk diberi santunan. Dan melakukan lantunan sholawat bersama.

4. menanamkan nilai-nilai sosial dan empati yang baik terhadap teman sejawat maupun masyarakat sekeliling siswa

penanaman nilai-nilai sosial dan empati terhadap sesama dilakukan dengan berupa menyampaikan nya langsung terhadap siswa di kelas maupun di luar kelas dengan meng agendakan beberapa kegiatan sosial

dengan mengundang masyarakat dari sekitar sekolah maupun acara kecil-kecilan yang dilakuakn di lingkungan sekolah saja.

5. terlibat dalam kegiatan sosial

Dalam melakuakn kegiatan sosial siswa melakukan nya dengan berkerjasama dengan sekolah dalam menjembatani kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar sekolah. berupa membagikan ta'jil gratis di masjid serta juga membagikan zakat fitrah yang dilakukan bersama-sama di bulan ramadhan. Kegiatan ini juga dilakukan dengan arahan guru dan juga siswa. Kegiatan ini sudah berlangsung beberapa tahun terakhir untuk menyempurnakan nilai-nilai sosial siswa serta rasa empati siswa terhadap sesamanya.

6. Melihat dan bertindak sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan sosial.

Siswa melakuakn kegiatan sosial baik dengan terstruktur secara terencana bersama guru maupun tidak terstruktur atau terencana. Kegiatan yang dilakukan dengan terstruktur bersama guru seperti kegiatan-kegiatan besar seperti santunan anak yatim piatu yang juga dihadiri oleh habaib dan masyarakat sekitar. Pembagian zakat fitrah dari siswa kepada masyarakat yang membutuhkan sekitar. Sementara itu, kegiatan-kegiatan yang tidak terstruktur dan terencana seperti pembagian ta'jil di bulan ramadhan serta hari guru yang di inisiatif sendiri oleh siswa.

### **3. Implikasi dari guru PAI dalam membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Sukosari Gondanglegi Malang**

Dalam setiap melakukan suatu strategi baik itu strategi pembelajaran maupun strategi dalam penanaman nilai-nilai tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Sama halnya dengan membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang, berikut ini beberapa hal faktor pendukung serta penghambatnya sebagai berikut:

#### **a. Faktor pendukung**

1. Faktor pendukung yang paling utama dari sekolah yang mana memiliki program strategis yang mana untuk menyempurnakan sistem kerja dan manajemen menuju iman dan taqwa yang digunakan sekolah untuk mengembangkan kepekaan sosial siswa
2. Adanya kerja sama yang dilakukan seluruh masyarakat sekolah guna membangun kepekaan sosial siswa
3. Adanya sarana dan prasana yang disediakan sekolah

#### **b. Faktor penghambat**

1. Keterbatasan waktu yang ada dalam membangun kepekaan sosial siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah
2. Perbedaan background atau latar belakang keluarga dan dari daerah yang berbeda-beda sehingga sulit dalam membangun kepekaan sosial siswa di kondisi yang sama
3. Tidak seimbang antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang ada.

Dalam membangun kepekaan sosial siswa memang tidak mudah membutuhkan waktu dan usaha serta kekompakan seluruh masyarakat sekolah demi terwujudnya dan besarnya rasa kepekaan sosial siswa. Tugas guru memang membimbing dan mengarahkan siswa nya dalam mewujudkan menjadi manusia yang sempurna dalam berkehidupan bermasyarakat. dari beberapa kendala yang dihadapi guru dalam membangun kepekaan sosial siswa yang di bahas sebelumnya ada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Berikut solusi yang di lakukan guru dalam menghadapi kendala tersebut:

a. Membekali siswa dengan pengetahuan moral yang baik

Keberhasilan seorang guru dapat dilihat apabila siswa nya memenuhi semua harapan dari guru tersebut. Sementara itu harapan yang ingin di capai oleh guru adalah dengan melihat siswa nya menjadi orang yang berhasil baik berhasil dalam ilmu pengetahuan juga erhasildalam hal kecakapan pada moral nya. cakap dalam bersosial dengan masyarakat.

Karena sesuai dengan pendapat bahwa seorang guru tidak hanya mendidik melainkan juga membimbing.

b. Memberikan gambaran tentang baik dan buruknya tindakan yang akan di ambil oleh siswa

Dalam pembelajaran memang tugas utama guru adalah menyampaikan materi pembelajaran. Di samping itu juga guru juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa nya.

Dalam memberikan penjelasan nya guru biasanya memberikan selingan di waktu pembelajaran. Selingan tersebut bisa berupa diskusi bersama atau fakus grup diskusi yang mana dalam diskusi tersebut berisi permasalahan-permasalahan yang siswa hadapi. Dengan adanya hal ini dapat memberikan siswa contoh atau gambaran antara baik atau buruk ketika mengambil suatu keputusan.

Tugas guru sebagai tenaga professional adalah mengajar, mendidik, dan melatih siswa. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu penegtahuan, mendidik berarti meneruskan mengembangkan niali-nilai hidup serta melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa

Telah berjalan beberapa tahun, pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam emmbangun kepekaan sosial siswa di madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang telah banyak emmberikan perubahan dan hasil yang memuaskan, secara langsung emmang dirasakan oleh siswa sendiri, guru serta karyawan yang ada disekola tersbut. Berkurangnya kenakalan dan penyimpangan yang dilakuakn oleh siswa. Sangat jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Siswa cepat tanggap terhadap kondisi sosial disekeliling siswa. Siswa terbiasa bertutur kata dan menggunakan bahasa yang halus, dan sopan serta siswa secara rutin melakuakn kegiatan sosial atau bakti sosial. Sementara itu untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilkauakn siswa hanya pelanggaran-pelanggaran yang ringan-ringan saja seperti tidak rapi, tidak mengerjakan tugas, keterlambatan dan lain sebagainya

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukannya pembahasan dan analisis muali dari bab pertama hingga dengan bab empat, untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Maka dapat diketahui beberapa hal yang menjadi jawaban semua permasalahan dalam tesis ini antara lain sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang digunakan guru PAI dalam memabangun kepekaan sosial siswa tidak hanya dilakukan Dalam kegiatan akademik saja melainkan juga kegiatan non-akademik. Berikut ini kegiatan-kegiatan yang dilakuakan: pembiasaan, keteladanan, koreksi dan pengawasan serta hukuman. Kegiatan-kegiatan tersebut yang menunjang siswa dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa yang dilakukan oleh guru PAI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondnaglegi Malang
2. Sementara itu implementasi yang digunakan dalam membangun kepekaan sosial siswa antara lain sebagai berikut:
  - a. Membiasakan dan mengajak siswa agar peka dan mudah bergaul dengan lingkungan sosial
  - b. Siswa berbicara sopan di kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.
  - c. Mengagendakan kegiatan kegiatan sosial

- d. Menanamkan nilai-nilai sosial dan empati yang baik terhadap teman sejawat maupun masyarakat sekeliling siswa
  - e. Terlibat dalam kegiatan sosial dan melakukan kegiatan sosial
  - f. Melihat dan bertindak sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan sosial
3. Implikasinya dalam membangun Kepekaan sosial siswa di madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang
- a. Faktor pendukung: program strategis madrasah yang mana untuk menyempurnakan sistem kerja dan manajemen menuju iman dan taqwa yang digunakan sekolah untuk mengembangkan kepekaan sosial siswa, kerja sama yang dilakukan seluruh masyarakat sekolah guna membangun kepekaan sosial siswa serta sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah.
  - b. Faktor penghambat: Keterbatasan waktu yang ada dalam membangun kepekaan sosial siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah, Perbedaan background atau latar belakang keluarga dan dari daerah yang berbeda-beda sehingga sulit dalam membangun kepekaan sosial siswa di kondisi yang sama, Tidak seimbang antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang ada.

Disamping itu, berikut ini solusi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah: Membekali

siswa dengan pengetahuan moral yang baik, Memberikan gambaran tentang baik dan buruknya tindakan yang akan di ambil oleh siswa

## **B. Saran**

Bagi siswa di Madrasah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi adalah untuk bisa dan terus mempertahankan sikap kepakaan sosial baik di sekolah, luae sekolah atau dimanapun siswa bahkan di kehidupan bermasyarkat. Sementara untuk para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yaitu untuk bisa memaksimalkan kegiatan-kegiatan sosial dengan waktu sebaik baik nya serta memanfaatkan momen-momen penting baik itu di momen hari-hari besar islam maupun hari-hari besar nasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrosy, Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana
- Andriansyah & Femiliah Zahra. 2017. *Student Awareness towards Social Entrepreneurship; A Qualitative Study*, International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET) Volume 8, Issue 6
- Astuti, Heny Puji dan Dea Qory Ariyati. 2017. *Effect of Self Acceptance Parent for Early Childhood Confidence in TK Negeri Pembina Kabupaten Demak*, (Jurnal IJECES Vol.6:1
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative research for education: and introduction to theory and methods* Boston: Allyn & bacon Inc,
- Daradjad, Zakiah. 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Davis, M. H. 2015. *Measuring Individu Differences in Empaty : Evidence for a Multidimentional Approach*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 144, No. 1,
- Djumhuri. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Cv Ilmu.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduos Media Jakarta.
- Fathul, Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, Suraya dkk. 2017. *Social Media for Environmental Sustainability Awareness in Higher Education*. International Journal of Sustainability in Higher Education, Vol. 18 Iss 4 pp
- J R, Raco, 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kasim, Sintang. 2012. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo*. tesis Pasca Sarjana UIN ALAUDDIN Makassar
- Kasmadi, Hartono, 1996. *Model-Model Dalam Pembelejaraan Sejarah*. Semarang: Ikip Semearang Press.
- Lickona, Thomas. 2008. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media.

- Mania, Sitti. 2010. *Lentera Pendidikan vol. 13*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Marselius sampe, Tondok. 2012. *Melatih Kepekaan Sosial Anak*. Surabaya: harian Surabaya post.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mustari, Muhammad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Muzakir, Djauzi. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Na'im, Nur Bani. 2015. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik-Kota Semarang*. Jurnal Belia vol4:2
- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Nur Wahyuni, Esa, 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang. UIN Press.
- Peter Kilgour. 2015. *Role-Playing as a Tool to Facilitate Learning, Self Reflection and Social Awareness in Teacher Education*. International Journal of Innovative Interdisciplinary Research Vol 2 14
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan motivasi belajar- Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Satriawan, Danang. 2012. *Hubungan Antara Anomie dengan Kepekaan Sosial Pada Remaja*. Naskah Publikasi.Fakultas PsikologiUniversitas Muhammadiyah Surakarta
- Sisworo, Jaka. 2017. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII Melalui Pengembangan*

- Sifat Inklusif di SMP Negeri 1 Kalasan*. SKripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013 *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: ALFABETA
- Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaodih, Nana. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tshinakaho & Raymond. 2012. *Conceptualizing social presence awareness in e-collaboration of postgraduate students*. International Journal of Interactive Technology and Smart Education, Vol. 9
- Uzer Moh, Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, 2003. *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi dan Prosedur*. Yogyakarta: PSAP.
- Zuchdi, Damyati dkk. 2003. *Model pendidikan karakter “terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: CV Multi Persindo.
- Zuhairini dkk. 1997. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zuhairani dkk. 2004. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional
- Wijayanto Yonatan, Menumbuhkan Kepekaan Sosial, [http://www.icc-ykb.org/yfc/sevensteps/menumbuhkan\\_kepekaan\\_sosial](http://www.icc-ykb.org/yfc/sevensteps/menumbuhkan_kepekaan_sosial). Diunduh pada 15 desember 2016.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah
- Guru Dengan 6 Motivasi (<http://www.kompasiana.com>, diakses 9 oktober 2017)
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4, Ayat 3
- Departemen Agama. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta

## **LAMPIRAN 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana perkembangan sekolah dimasa lalu dan masa kini terutama dalam hal pembinaan dan membangun kepekaan sosial?
2. Bagaimana Kondisi kepekaan sosial siswa di masa sekarang dan dimasa lalu?
3. Apa saja yang dilakukan dalam memberikan strategi untuk membangun kepekaan sosial siswa?
4. Apa tujuannya dilakukannya strategi tersebut?
5. Bagaimana tanggapan bapak dalam penerapannya dalam membangun kepekaan sosial siswa tersebut?
6. Harapan apa yang ingin dicapai dengan adanya penerapan dalam membangun kepekaan sosial siswa?
7. Bagaimana kondisi kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah darul Ulum Sukosari gondanglegi Malang?
8. Bagaimana sikap dari para siswa dalam penerapan untuk membangun kepekaan sosial yang ada?
9. Apa saja yang dilakuakn dalam upaya membangun kepekaan sosial siswa tersebut?
10. Bagaimana sikap anda selaku guru PAI dalam memberikan tauladan dan contoh kepada siswa?
11. Bagaimana koreksi dan pengawasan yang anda lakukan terhadap siswa dalam memantau dan membangun kepekaan sosial siswa?
12. Bagaimana cara memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar?
13. Apa saja faktor pendukung dalam membangun kepekaan sosial siswa?
14. Apa saja faktor penghambat dalam membangun kepekaan sosial siswa?
15. Haraan apa yang ingin di capai dengan ada nya program membangun kepekaan sosial siswa?

Responden siswa MA Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang

1. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya pembinaan dalam membangun kepekaan sosial?
2. Apa hasil dan dampak yang anda rasakan dengan adanya pembinaan dalam membangun kepekaan sosial?
3. Apakah anda terlibat dalam agenda bakti sosial yang diselenggarakan sekolah?
4. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan guru baik itu di sekolah atau luar sekolah?
5. Pernahkah anda melakukan pelanggaran dari tata tertib sekolah?

## LAMPIRAN 2

### TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan kepala madrasah di madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari gondanglegi Malang bernama Drs. Amin Taufiq. S. Pd, MM pada tanggal 2 desember 2020

1. Bagaimana perkembangan sekolah dimasa lalu dan masa kini terutama dalam hal pembinaan dan membangun kepekaan sosial?

Memang ada perbedaan nya. sekolah di beberapa tahun sebelum nya memang kekurangan fasilitas dari sekolah. saya melakuakn nya dalam membangun kepekaan sosial dulu saya lakuakn sendiri. Tetapi setelah ada nya dukungan dari pihak kepala madrasah. Semakin memepermudah saya dalam melalui nya.

2. Bagaimana Kondisi kepekaan sosial siswa di masa sekarang dan dimasa lalu?

Di beberapa tahun terkahir memang kepekaan sosial siswa disini memang sangat buruk menurut saya. Mereka acuh tak acuh sama lingkungan sekitar atau sekeliling nya. bahkan tak jarang mereka melakukan tawuran antar sesama teman sekelas. Ada gap (jarak) antara siswa yang bermukim di pesantren dan siswa yang memang tidak bermukim dipesantren. Meskipun satu kelas mereka merasa berbeda. Dan mereka pun tidak peka. Sementara untuk sekaran ini setelah dengan rutin melakukan pembinaan dan kesabaran setiap tahunnya. Ada peningkatan perubahan sikap dan perilaku siswa

3. Apa saja yang dilakukan dalam memberikan strategi untuk membangun kepekaan sosial siswa?

pembiasaan dilakukan dengan keseharian yang dilakukan baik di dalam ruang kelas atau dalam pembelajaran maupun diluar kelas seperti lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar sekolah. Seperti mebudayakan salam dan melakukan sholat dhuha berjamaah pada pagi hari sebelum dimulainya pelajaran di kelas. Juga melakukan 3S yaitu Senyum, Sapa, dan Salam. Dan Alhamdulillah nya sudah berlangsung dan dilakuakn di luar

kelas khusus nya dalam berpapasan dengan guru ataupun staf kependidikan gitu

memang dalam keseharian kita kan harus disiplin waktu. Sopan dan santun harus di tunjukan dan keseharian kita, kita sebagai guru ataupun pendidik itu harus bertutur kata santun terutama juga disiplin waktu. Karena kita ini adalah contoh langsung yang ada disekolah untuk para anak-anak/peserta didik

4. Apa tujuannya dilakukannya strategi tersebut?

Tujuan awal nya sederhana, dulu saya berharap mereka sadar lingkungan dan peka terhadap lingkungan itu saja. Tapi semakin kesini tujuan nya semakin jelas. Bahwa dalam membangun kepekaan sosial siswa. bertujuan untuk membantu siswa lebih peka dan sadar atas lingkungan sosial dimana siswa itu beraoda.

5. Bagaimana tanggapan bapak melakukan penerapannya dalam membangun kepekaan sosial siswa tersebut?

mengajak dan membiasakan siswa untuk turut aktif dalam bersosialisasi. Sebagai guru tentu nya harus tahu betul kondisi siswa serta kebutuhan nya. Disamping kebutuhan dalam pelajaran juga kebutuhan dalam hal pembinaan dan pengawasan agar siswa sadar bahwa dalam berkehidupan kita juga membutuhkan orang lain. Tidak hanya itu. Guru juga harus meberi contoh yang baik. Dan membiasakan siswa untuk biasa berbaur dan bergaul dengan siapa saja. Tetapi juga harus tetap berada pada rambu-rambu yang baik

6. Harapan apa yang ingin dicapai dengan adanya penerapan dalam membangun kepekaan sosial siswa?

dalam agama kita, kita diwajibkan sopan terhadap orang yang lebih tua, sesama, memilki akhlawq yang baik. Akhlaq yang baik salah satu nya dengan berbicara dengan sopan. Sekalipun kita (guru dan siswa) tidak ada jarak dalam bergaul. Artinya apa. Kita itu tetap membiasakan berbahasa dengan sopan sekalipun kita menggunakan bahasa daerah di luar ruang

kelas. Hal ini tujuan nya juga membiasakan siswa. Jadi dalam bertemu dengan siapapun siswa tetap menggunakan bahasa yang sopan dan santun

7. Bagaimana kondisi kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah darul Ulum Sukosari gondanglegi Malang?

kita memang mengagendakan kegiatan-kegiatan sosial. Hal ini dilakukan dalam kegiatan tertentu. Ini bukan hanya inisiatif guru semata. Tetapi juga inisiatif para siswa. Siswa sendiri yang mengajak saya dalam melakukan serangkaian kegiatan seperti bantuan untuk masyarakat sekitar sekolah yang kurang mampu. Ini betul-betul dilakukan. Saya sendiri juga merasa anak-anak ini sadar akan lingkungan nya

8. Bagaimana sikap dari para siswa dalam penerapan untuk membangun kepekaan sosial yang ada?

menanamkan nilai-nilai sosial yang baik dan empati terhadap teman sendiri maupun masyarakat sekeliling siswa itu memang sudah dilakukan tanpa adanya teori atau hanya mata pelajaran yang diajarkan. Saya mengajak langsung siswa dan menanamkan nya dengan menyisipkan nilai nilai sosial yang baik. Secara memang kita ini ada di lingkungan yang memang mayoritas muslim. Bahkan sekolah kita ini berada tepat di dekat masjid besar Sukosari dan Pesantren. Jadi, penanaman nilai-nilai seperti itu perlu dilakukan.

Alhamdulillah mba. Para siswa itu sudah melakukan tindakan sosial yang baik terhadap lingkungan nya. Memang tidak luput dari ajak dari para guru ya. Memang awal nya saya mengajak para siswa untuk cepat tanggap dalam menghadapi kondisi sosial. Seperti hari guru di tahun kemarin memang saya yang mengajak siswa untuk merayakan hari guru setidaknya rasa terimakasih telah membimbing dan mengabdikan diri kepada pendidikan. Tapi untuk hari guru tahun ini, bersyukur sekali mereka sendiri yang berinisiatif. Saya tidak sempat mengajak dan mengingatkan. Tapi mereka sendiri yang berinisiatif melakukan iuran untuk merayakan hari guru kecil kecil an sebagai tanda terimakasih mereka terhadap guru guru. Yaa kalau untuk tindakan kecil kecil lain nya bisa di lihat dari sikap mereka dalam



bertindak terhadap siswa yang sedang sakit. Apalagi siswa yang bermukim dipesantren mereka dengan inisiatif sendiri menjenguk ke pesantren karena mayoritas yang bermukim di pesantren rumah nya cukup jauh. Kalau bukan dari luar Jawa ya dari daerah Malang selatan yang memang cukup jauh. Jadi mereka menjenguk dan berinisiatif untuk melakukan iuran untuk membawakan oleh-oleh atau hanya sekedar membuatkan jamu dari rumah mereka. Atau hasil panen buah dll. Seperti itu mba

9. Apa saja yang dilakukan dalam upaya membangun kepekaan sosial siswa tersebut?

Alhamdulillah sekali, kita sudah melakukan berbagai kegiatan-kegiatan sosial baik yang berhubungan dengan acara besar Islam maupun yang tidak berhubungan dengan acara besar Islam. Seperti santunan anak yatim di bulan Muharram. Membagikan takjil di bulan Ramadhan, zakat fitrah dan bakti sosial yang dilakukan di luar kegiatan-kegiatan besar Islam mba

10. Bagaimana sikap anda selaku guru PAI dalam memberikan tauladan dan contoh kepada siswa?

Dalam agama kita, kita diwajibkan sopan terhadap orang yang lebih tua, sesama, memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik salah satunya dengan berbicara dengan sopan. Sekalipun kita (guru dan siswa) tidak ada jarak dalam bergaul. Artinya apa. Kita itu tetap membiasakan berbahasa dengan sopan sekalipun kita menggunakan bahasa daerah di luar ruang kelas. Hal ini tujuannya juga membiasakan siswa. Jadi dalam bertemu dengan siapapun siswa tetap menggunakan bahasa yang sopan dan santun

11. Bagaimana koreksi dan pengawasan yang anda lakukan terhadap siswa dalam memantau dan membangun kepekaan sosial siswa?

Iya, diluar kelas mba. Tidak hanya terjadi dalam pembelajaran di dalam kelas. Melainkan juga terjadi di luar kelas. Apa lagi inikan saya selaku guru Agama juga harus bertanggung jawab penuh untuk membenahi dan membuat para siswa saya itu peka terhadap lingkungannya. Peka itu bukan berarti harus selalu melihat dan mengamati sesuatu kan ya mba. Tapi peka itu sadar. Mereka harus sadar bahwa tindakan itu baik atau tidak untuk

dilakukan. Di tambah lagi bisa di lihat saat anak-anak itu bergaul di luar kelas dengan teman-teman nya, juga ketika mereka saat berinteraksi atau bersosialisasi dengan guru lain. Lebih terlihat disitu. Soal nya kan tidak dibuat buat sikap dan tindakan mereka

12. Bagaimana cara memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar?

kalau hukuman atau tsawab sebenarnya dilakukan, hanya saja tidak sepenuh nya hukuman mba. Tetapi dilakukan secara jasmani atau tindakan yang melelahkan melainkan lebih kepada hukuman tsawab atau sanksi secara rohaniah atau pembelajaran yang mendidik. Sehingga anak anak itu tidak dalam keadaan tekanan. Yaa kan mba sendiri bila dapat tekanan hukuman kan yang di ingat hukuman nya bukan sebalik nya. Buakn tindakan terpuji atau tidak terpuji yang di ingat kan. Sama juga anak-anak pun seperti itu. Saya itu lebih menekan kan kepada bagaimana jika saya yang melakukan nya. Dan bagaimana jika saya yang emnadapat hukuman nya. Jadi, saya itu memposisikan perasaan saya di posisi mereka. Kan peka sosial itu menyangkut rasa mba

13. Apa saja faktor pendukung dalam membangun kepekaan sosial siswa?

memang semua hal yang terjadi tidak lepas dari kerjasama antar guru staf kependidikan dan seluruh masyarakat sekolah. Di samping itu juga memang MA darul ULum memang memiliki program strategis dimana untuk menyempurnakan sistem kerja dan menejemen menuju iman dan taqwa yang di gunakan madrasah

14. Apa saja faktor penghambat dalam membangun kepekaan sosial siswa?

kalau kendala sebenarnya tidak terlalu banyak kendala. Tapi lebih tepat nya hal yang membuat kurang maksimal mba. Seperti contoh nya gini mba. Saya tidak bisa sepenuhnya membimbing anak-anak secara penuh dalam melakuakn strategi-strategi tentang peka terhadap lingkung sosial nya. Karenakan anak anak itu juga pulang kerumah. Ada pula yang balik ke pesantren. Jadi tidak bisa mengontrol mereka secara penuh. Mungkin itu mba salah satu endala yang saya hadapi

jadi kan memang tidak semua siswa itu memiliki latar belakang keluarga yang sama dalam mendidik anak. Kalau anak-anak itu pulang kan kita tidak tahu bagaimana kondisi keluarga mereka disana. Sekalipun anak-anak itu berada di pesantren kalau liburan mereka kan juga pulang dan kembali lagi ke kondisi sosial dan lingkungan asal mereka. Jadi sekalipun kita melakukan pembinaan agar jiwa sosial nya tinggi terhadap lingkungan mereka atau minimal mereka bisa peka akan lingkungan nya. itu hanya mereka lakukan ketika disekolah, tapi jika di rumah kita tidak tahu bagaimana kondisinya kan mba

15. Harapan apa yang ingin di capai dengan ada nya program membangun kepekaan sosial siswa?

Alhamdulillah, kepekaan sosial siswa sudah bagus. Sopan satunnya juga sudah bagus. Serta kondisi solidaritas mereka juga bagus anatar sesama siswa maupun terhadap guru serta staf kependidikan juga. Itu semua juga tidak bisa lepas dari peranan guru dan seluruh anggota sekolah yang solid dan istiqomah dalam melakukan tugas tugasnya

Responden siswa MA Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang

1. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya pembinaan dalam membangun kepekaan sosial? saya suka sih bu, sebenarnya pada acara-acara bakti sosial yang dilakukan guru para kakak kelas saya juga melakukan nya. dan mengajak kami para adik kelas. Perwakilan juga yang melakukan nya. juga terbiasa melakukan salam ketika bertemu guru karena beberapa guru yang rumah nya dekat dengan sekolah maupun pesantren jadi yaa setiap ketemu cium tangan bud an ucapkan salam. Sudah terbiasa soalnya
2. Apa hasil dan dampak yang anda rasakan dengan ada nya pembinaan dalam membangun kepekaan sosial?

Dampak yang terlihat secara langsung banget ini buu. Kakak tingkat itu tidak sungkan atau malu untuk bergaul dengan para adik kelas gitu bu.

3. Apakah anda terlibat dalam agenda bakti sosial yang diselenggarakan sekolah?

Saya selalu terlibat buu. Seperti kemarin saat mengadakan acara santunan terhadap anak yatim di sekolah yang bertepatan dengan asyuro itu bu. Kalau ramadhan kemarin juga ikut bagi bagi ta'jil

4. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan guru baik itu di sekolah atau luar sekolah?

Ya salim bu. Kan kadang ketemu sama bu fau gitu di warung. Memang rumah beberapa guru kan memang dekat dengan sekolah bu. Yaa salim. Buu.

5. Pernahkah anda melakukan pelanggaran dari tata tertib sekolah?

Yaa pernah lah bu. Tidak mengikuti sholat dhuha. Pura-pura haid bu soalnya males. Dan tidak ikut upacara pura-pura sakit seperti itu bu. Kalau yang lain- lain belum pernah bu

### LAMPIRAN 3

## DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN DAN WAWANCARA



Maulid Nabi Muhammad



peringatan hari guru



Peringatan Isra' Mi'raj



Peringatan maulud nabi muhammad



Pembagian hadiah classmeeting



Peringatan hari guru



Peringatan Hari Guru



Peringatan isra' mi'raj





Bansos yang dilakuakn sekolah



Bansos yang dilakuakn sekolah dan siswa



Peringatan hari guru



Pembagian ta'jil



Peringatan hari guru oleh siswa



Bansos yang dilakuakn siswa



Berbagi Takjil Gratis



Peringatan PHBI



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Waka. Kesiswaan dan  
Salah satu Guru PAI



Wawancara dengan Waka. Kesiswaan  
dan Salah satu Guru PAI

## **BIODATA PENULIS**



Nama : Yayuk Sururil Iffatun Nadiroh

TTL : Malang, 28 Oktober 1994

Alamat : Jl. K. H Kholil rt. 9 rw. 3 Kecamatan Gondangi  
Kab. Malang

Riwayat Pendidikan :

SD : SDN Putukrejo

SMP : SMP Negeri 1 Gondanglegi

SMA : SMA Negeri 1 Gondanglegi

S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang